

**PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL-EMOSIONAL
ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL
PATIKRAJA KECAMATAN PATIKRAJA
KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh
IAIN PURWOKERTO
RITA FEBRIANTI

NIM.1617406030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
Nama : Rita Febrianti
NIM : 1617406030
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Pengembangan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 24 Juni 2020

IAIN PURWOKERTO Saya yang Menyatakan



Rita Febrianti
NIM. 1617406030

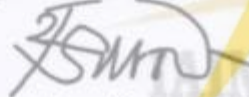
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI
TK AISIYAH BUSTANUL ATHFAL PATIKRAJA KECAMATAN PATIKRAJA
KABUPATEN BANYUMAS

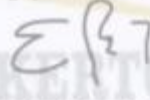
Yang disusun oleh : Rita Febrianti, NIM : 1617406030, Jurusan Pendidikan Islam Anak
Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Purwokerto, telah diujikan pada hari : Jumat, tanggal : 17 Juli 2020 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang
Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. Heru Kurniawan, M.A
NIP.: 19810322 200501 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Layla Mardiyah, M.Pd
NIP.: -

Penguji Utama,



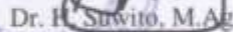
Dr. Rohmad, M.Pd

NIP.: 19551222 198105 1 002

IAIN PURWOKERTO

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP.: 19710424 199903 1 002

IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 24 Juni 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr.i Rita Febrianti
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa.

Nama : Rita Febrianti
NIM : 1617406030
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengembangan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Usia Dini
di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja Kecamatan Patikraja
Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Dr. Heru Kurniawan, M.A
NIP. 19810322 200501 1 002

**PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA
DINI DI TK ASIYIYAH BUSTANUL ATHFAL PATIKRAJA
KECAMATAN PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS**

RITA FEBRIANTI

NIM. 1617406030

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

ABSTRAK

Penyesuaian diri dengan pribadi maupun lingkungan sosial sangat penting dan perlu mendapat perhatian semua pihak, baik orang tua, para pendidik, maupun masyarakat dan terutama anak usia dini. Keberhasilan sosial akan berpengaruh positif dan membawa keberhasilan yang lain karena anak merasa puas, senang dan percaya diri. Kemampuan anak dalam membentuk kecerdasan sosial-emosional dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan maupun hal-hal yang dapat dilakukan di anak dilingkungan sekolah.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja yang ditunjukkan dengan kegiatan atau aktivitas yang ada di lembaga dengan menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. Dengan subjek penelitian meliputi guru dan orang tua anak didik. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menggambarkan adanya pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini dengan melalui kegiatan atau aktivitas yang dilakukan anak didik seperti kegiatan bermain alat manipulatif, kegiatan bermain balok, bermain air dan pasir. Langkah-langkah yang ditempuh sehingga pengembangan kecerdasan sosial anak meningkat: kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan dan kegiatan penutup.

Kata Kunci. Kecerdasan Sosial-Emosional dan Anak Usia Dini

MOTTO

Jalani, syukuri dan nikmati



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Orang tua tersayang yang telah memberikan do'a, usaha, perhatian dan dukungan yang luar biasa untuk kesuksesan dan keberhasilan kepada penulis.
2. Dr. Heru Kurniawan, M.A., selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan dengan baik kepada penulis.
3. Kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja dan guru pengajar.
4. Anggota HMPS angkatan 2018.
5. Keluarga besar pondok pesantren Sirojuddin yang telah memberikan doa dan dukungan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan PIAUD' 16 yang selalu memberikan semangat yang luar biasa.
7. Nusa dan bangsa.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim. Dengan mengucapkan kalimat syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja Kecamatan patikraja Kabupaten Banyumas”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN Purwokerto).

Terlaksananya seluruh kegiatan penelitian hingga terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang memfasilitasi dan membantu terlaksananya kegiatan penelitian. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Dr. Heru Kurniawan, M.A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi
3. Toifur, M.A., selaku Pembimbing Akademik Kelas PIAUD-A
4. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas Akademika Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
5. Kepala Sekolah, Guru dan Orang Tua peserta didik TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas
6. Teman-teman seperjuangan PIAUD-A angkatan 2016
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hanya do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal shaleh yang diridhoi Allah SWT dan mendapat balasan yang berlipat ganda di akherat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi penyempurnaan lebih lanjut namun penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Aaamiin.

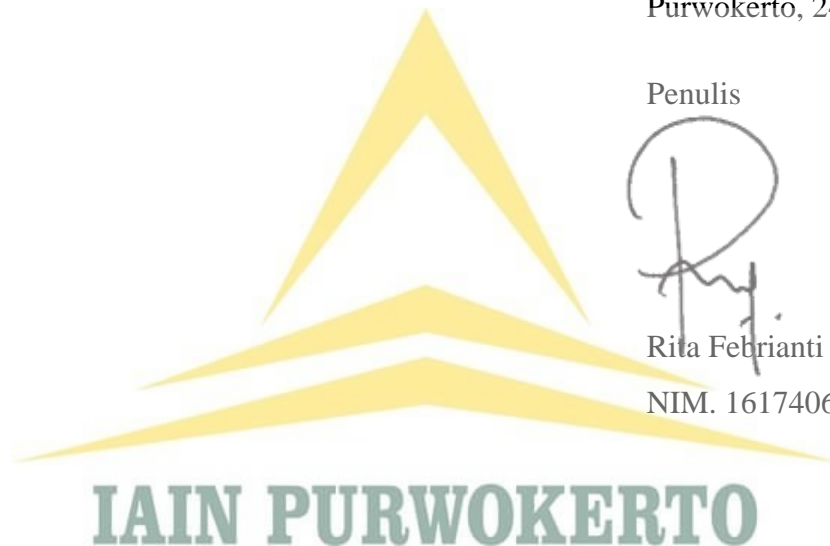
Purwokerto, 24 Juni 2020

Penulis



Rita Febrianti

NIM. 1617406030



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian.....	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Anak Usia Dini.....	10
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	10
2. Karakteristik Anak Usia Dini	10
B. Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini	12
1. Pengertian Kecerdasan Sosial	12

2. Karakteristik Kecerdasan Sosial.....	14
3. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia TK	15
4. Pengembangan Sosial Melalui Tahapan Bermain Sosial	20
C. Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini	23
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	23
2. Mekanisme Emosi	24
3. Jenis-jenis Emosi.....	25
4. Fungsi Emosi.....	26
5. Karakteristik Perkembangan Emosi Anak TK	27
6. Bentuk Reaksi Emosi Pada Anak.....	29
7. Faktor dan kondisi yang Memengaruhi Sosial-emosional Anak.....	31
8. Unsur dan Karakteristik Sosial-Emosional Pada Anak.....	34
9. Cara meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi penelitian.....	38
C. Subjek dan Objek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data	42
F. Keabsahan Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	45
1. Sejarah Berdirinya TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja	45
2. Letak Geografis TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja.....	46
3. Visi dan Misi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja.....	46
4. Struktur Organisasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja	47
5. Guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja	48
6. Peserta Didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja.....	49
7. Sarana dan Prasarana TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja..	49

8. Jadwal Kegiatan Sekolah	51
B. Pengembangan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja	56
1. Tujuan Pengembangan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Usia Dini .	56
2. Kegiatan Pengembangan Sosial-Emosional	60
3. Dampak/Hasil Aktivitas Sekolah Bagi Perkembangan Sosial-Emosional Anak	70
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Usia Dini	83
BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	86
C. Penutup	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel BAB IV

Tabel. 1 Struktur Organisasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja

Tabel. 2 Data GuruTK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja

Tabel. 3 Sarana dan Prasana TK Aisyiyah Bustanul Athal Patikraja

Tabel.4 Data Alat Permainan (Sumber Belajar)

Tabel.5 Jadwal Kegiatan Anak

Tabel. 6 Data Penilaian Anak Sebelum Penelitian

Tabel. 7 Data Penilaian Anak Setelah Penelitian



DAFTAR LAMPIRAN

1. Soal Wawancara
2. Hasil Dokumentasi
3. Daftar Riwayat Hidup Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak merupakan masa penting dalam proses perkembangan individu seseorang. Pada masa ini, juga dianggap sebagai masa perkembangan kritis. Artinya, segala sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk di saat kanak-kanak sangat menentukan seberapa jauh individu-individu akan berhasil menyesuaikan diri didalam kehidupan terutama di lingkungan sosial si anak. Oleh karena itu, masa ini memegang peranan penting dan sangat krusial bagi perkembangan selanjutnya. Dasar-dasar perkembangan anak sedang mengalami proses pembentukan dan pada masa ini cenderung memiliki tingkat kematangan yang tinggi. Maka penting bagi semua pihak agar dasar-dasar pembentukan karakter anak bisa diarahkan kepada kemampuan adaptasi diri dan sosial yang baik. Sebab, potensi penyesuaian diri anak akan menentukan kemampuan seseorang dalam membangun hubungan sosial ketika merasa dewasa.

Penyesuaian diri dengan pribadi maupun lingkungan sosial sangat penting dan perlu mendapat perhatian semua pihak, baik orang tua, para pendidik, maupun masyarakat. Apabila seorang anak telah mengalami gangguan bersosialisasi di masa awal usianya, maka gangguan ini cenderung menetap, dan akan terbawa hingga usia dewasa.¹ Gangguan ini, tentu dapat menghambat anak untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang. Mengapa demikian, karena dalam situasi apapun seseorang akan dituntut mampu membangun kerjasama, dan selanjutnya mampu mempertahankan hubungan tersebut dengan baik. Bahkan ketika anak menginjak dewasa pun, mereka tetap membutuhkan ketrampilan relasi sosial untuk menunjang karir mereka yang akan dibantu dengan emosi yang baik. Emosi sering sekali diartikan dengan marah maupun dinisbatkan dengan keadaan marah.

¹Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*, (Jakarta: Indeks.2013), hal.88

Orang yang pemarah pun kemudian disebut dengan anak yang emosional. Penggunaan kata emosional untuk menunjukkan sifat anak yang pemarah tersebut menjadi semakin tampak keliru jika dibandingkan dengan penggunaan istilah kecerdasan emosional yang digunakan untuk menunjukkan kepandaian seseorang dalam mengelola perasaannya sehingga dapat menciptakan perilaku-perilaku yang positif.²

Kemampuan menjalin relasi sosial serta emosional yang baik dengan orang lain biasa disebut dengan istilah kecerdasan sosial-emosional. Secara istilah, kecerdasan sosial-emosional adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri sehingga mempunyai kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan tanggung jawab sehingga menunjukkan ketekunan dan kemandirian serta kemampuan bersikap prososial sehingga mampu berhubungan dengan orang lain yang ada dilingkungan sekitarnya. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain kemudian menanggapi secara layak.³ Kecerdasan ini tidak melulu dibutuhkan agar anak-anak populer di kelasnya tapi sebenarnya justru sangat diperlukan anak ketika mereka ingin membina persahabatan secara khusus.

Kecerdasan sosial-emosional anak adalah kemampuan anak dalam menjalin komunikasi secara efektif, mampu berempati secara baik, dan kemampuan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dari interaksi sosialnya mereka dapat memenuhi kebutuhan akan perhatian, kasih sayang dan cinta. Keberhasilan sosial biasanya akan berpengaruh positif dan membawa keberhasilan yang lain karena anak merasa puas, senang dan percaya diri.⁴ Untuk itulah, peranan seorang teman dan lingkungan sosial menjadi signifikan. Teman dan lingkungan sosial menjadi penentu kematangan psikologis anak kelak. Anak yang terisolasi akan menjadi pribadi-pribadi yang tidak matang secara sosial, emosional and spiritual. Mereka akan memiliki kepribadian yang

²Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan & Emosi Anak Usia Dini*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA.2014), hal.21

³May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Jakarta: PT. Indeks.2008), hal.197

⁴ Kanisius, *Warna-warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*, (Yogyakarta: KANISIUS.2006), hal.84

terganggu akibat kehilangan kasih sayang dan cinta dari lingkungan sosialnya. Anak akan menjadi anti sosial. Akibatnya, mereka tidak bisa mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, mudah menaruh curiga kepada orang lain dan sulit untuk mempercayai orang lain. Hal ini perlu perhatian semua pihak, baik orang tua, pendidik, institusi pendidikan maupun para ahli. Sebab, masa depan bangsa terletak di tangan generasi penerus yaitu anak-anak Indonesia.

Kecerdasan sosial-emosional bukanlah sesuatu yang ada atau tidak ada ketika anak dilahirkan. Kecerdasan ini harus diajarkan dan dibina selama tahap pendewasaan. Jika dibiarkan tanpa diajarkan, anak mungkin mulai berkelakuan dengan cara-cara yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dan jika terus-menerus dibiarkan tanpa terkendali, masalahnya mungkin berlanjut dan bahkan bertambah buruk.

Keberhasilan sosial biasanya akan berpengaruh positif dan membawa keberhasilan yang lain karena anak merasa puas, senang dan percaya diri. Kemampuan anak dalam membentuk kecerdasan sosial-emosional dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan maupun hal-hal yang dapat dilakukan si anak baik di lingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah. Salah satu kegiatan yang dapat mendukung pembentukan kecerdasan sosial-emosional anak yaitu dengan kegiatan bermain.

Bermain adalah suatu aktivitas yang menyenangkan. Bermain pada anak usia dini dapat membantu aktualisasi potensi otak *kreatif* menyimpan lebih banyak variabilitas yang secara potensial sudah dalam otak.⁵ Dengan kegiatan bermain memberi kesempatan pada anak untuk bergaul dengan anak-anak lain dan mampu belajar mengenal berbagai aturan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Mengamati dan meneliti benda-benda selama bermain, selain untuk memperluas pengetahuan anak juga membantu anak mengembangkan sikap mandiri.

Kegiatan bermain bersama yang dilakukan bersama sekelompok teman menjadikan anak mampu menilai dirinya, tentang kelebihan-kelebihan yang

⁵Heru Kurniawan, dkk, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, (Purwokerto: STAIN Press. 2016), hal.4

dimiliki dan dapat menimbulkan rasa percaya diri. Ia merasa memiliki harga diri karena ia merasa mempunyai kompetensi tertentu membentuk konsep diri yang positif. Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak adalah kegiatan bermain.

B. Fokus Kajian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar kesamaan konsep dan pengertian, guna menghindari kesalahpahaman dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

1. Kecerdasan Sosial-Emosional

Kecerdasan Sosial-Emosional (*Social-Emotional Intelligence*) yaitu kemampuan untuk menjalin relasi dengan diri sendiri maupun dengan orang lain di lingkungannya dengan baik.⁶ Kecerdasan ini ditunjukkan oleh anak-anak dengan kemampuan empati (merasakan apa yang dirasakan orang lain), kemauan untuk berbagi, bisa menunjukkan kasih sayangnya dengan nyata, punya *sense of humor* yang diterima baik oleh teman-temannya.

Indikator kecerdasan sosial-emosional atau kecerdasan antar pribadi di antaranya adalah sebagai berikut: suka mengamati sesama, mudah berteman, menawarkan bantuan ketika seseorang membutuhkannya, senang dengan kegiatan-kegiatan kelompok dan percakapan-percakapan hangat, percaya diri ketika berjumpa dengan orang baru, suka mengorganisasikan kegiatan-kegiatan bagi diri dan teman, mudah menerka bagaimana perasaan seseorang hanya dengan memandang, mengetahui bagaimana caranya membuat teman lain bersemangat bekerjasama atau agar mereka mau terlibat dalam hal-hal yang diminati, lebih suka bekerja dan belajar bersama ketimbang sendiri, senang menyakinkan orang tentang sudut pandang pribadi, mementingkan soal keadilan serta benar-salah, sukarela menolong sesama.

⁶Novan Ardy Wiyani, *Mengelola*..... hal.98

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden age*. Anak usia dini sedang dalam perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental.⁷ Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri. Pada masa ini anak memerlukan rangsangan stimulus guna mengembangkan segala aspek yang berkaitan dengan perkembangannya. Rangsangan stimulus bisa diperoleh dari orang tua, guru maupun dari masyarakat sekitar anak.

Menurut Hasan Alwi, dkk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu berumur enam tahun. Jadi diartikan secara bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia antara 0-6 tahun. Hal itu dikarenakan secara normative, memang anak diartikan sebagai seorang yang lahir sampai usia 6 tahun.

3. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja merupakan sebuah lembaga yang berdiri pada 01 Januari 1986 yang berada di Desa Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Dulunya lembaga ini bertempat di belakang lembaga sekolah MI Muhammadiyah Patikraja yang sekarang telah berpindah di Jalan Balai Desa No.7 RT 02/ RW 05 Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas dari tahun 2012.

Lembaga ini mempunyai 2 (dua) kelas yaitu kelas B1 dan kelas B2 dengan masing-masing kelas mempunyai satu orang pengajar dan satu guru pendamping di setiap kelasnya.

Lembaga ini dinaungi oleh yayasan Muhammadiyah dan dibantu oleh perseorangan sehingga lembaga ini dapat berjalan lancar sampai sekarang.

⁷Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu*, (Yogyakarta:Gava Media.2015), hal.38

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Pengembangan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan gambaran tentang pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi guru di sekolah yang bersangkutan

Dapat memberikan wawasan mengenai pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini.

2) Bagi kepala sekolah

Diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam program-program sekolah untuk mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini.

3) Bagi orang tua

Dapat dijadikan pengetahuan dan wawasan bagi orang tua anak agar lebih cermat dalam memilih sumber kegiatan anak di lingkungan keluarga.

4) Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan dan sumber inspirasi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka meliputi kerangka teoritik yang menjelaskan tentang dasar-dasar atau kaidah-kaidah teoritis serta asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang ada dalam penelitian.

Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa rujukan dari hasil penelitian sebelumnya. Rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian yaitu:

Pertama, dalam jurnal psikologi volume 39, No. 1, Juni 2012: 112-120 dengan judul “*Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*” oleh Wisjnu Martani, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Hasil dari jurnal yaitu pemahaman guru tentang stimulasi dalam pemberian stimulasi di sekolah, disampaikan dalam tujuan kurikulum dengan membuat persiapan untuk kegiatan belajar mengajar pada hari itu atau yang dikenal sebagai SKH serta mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan pada hari itu, mempersiapkan evaluasi untuk anak usia dini. Guru memahami emosi sebagaimana aspek perkembangan yang lain, namun mereka kurang memahami bahwa ada keunikan dan variasi dalam perkembangan emosi anak, kalau anak menunjukkan emosi yang berbeda dengan anak yang lain di kelas maka anak tersebut dinilai sebagai anak yang sedang mengalami masalah. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang perkembangan emosi anak usia dini. Perbedaannya adalah mengenai metode dan tempat penelitian.

Kedua, dalam jurnal buletin psikologi volume 23, No. 2, Desember 2015: 103-111 dengan judul “*Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*” oleh Femmi Nurmalitasari, Program Magister Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Jurnal tersebut menunjukkan hasil bahwa

perkembangan sosial emosi anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon lingkungan yang diharapkan mampu untuk mengekspresikan emosinya dengan baik dan tanpa merugikan orang lain, serta dapat pula mengontrol sosial emosi dalam diri anak tersebut. Persamaan jurnal ini yaitu membahas mengenai sosial emosi anak usia dini. Perbedaannya yaitu meneliti mengenai pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini.

Ketiga, jurnal studi agama, volume 7, Nomor 1, Juni 2019 dengan judul “*Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Makan Bersama di Sekolah*” oleh Konik Naimah, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun.. Jurnal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan makan bersama di sekolah dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini, dengan arti bahwa makan bersama disekolah adalah upaya dan tujuan untuk memperbaiki gizi anak usia dini untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Persamaan jurnal yaitu adanya pengembangan atau proses pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Perbedaannya yaitu pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, hipotesis penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II yaitu pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini pada kegiatan bermain balok di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.

BAB III merupakan bab yang menyajikan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data.

BAB IV berisi tentang gambaran umum TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, penyajian data hasil penelitian dan analisis tentang pengembangan

kecerdasan sosial-emosional anak usia dini melalui kegiatan bermain balok di TK Aisyiyah Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-8 tahun.⁸ Jalal menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, yakni anak menyelesaikan masa kanak-kanak, sedangkan menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini adalah anak yang berusia 3-6 tahun.⁹ Dari berbagai definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Anak usia dini merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak usia dini memiliki karakteristik dan kecerdasan yang harus dioptimalkan. Oleh karena itu, anak usia dini membutuhkan suatu bimbingan dan arahan baik dari orang tua di rumah atau guru di sekolah.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Mengenal karakteristik anak usia dini dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Guru mengetahui karakteristik dan kecerdasan yang dimiliki anak didik untuk dapat membantu mencapai tujuan dari pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ernawulan Syaodih, yang bahwa guru di taman kanak-kanak dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan semua dimensi perkembangan dan guru juga sebagai pembimbing yang dapat memfasilitasi tumbuh kembang anak secara optimal.¹⁰

Anak usia dini memiliki ciri kepribadian yang unik dan berbeda dari orang dewasa, oleh karena itu pada masa anak usia dini merupakan

⁸ Ernawulan Syaodih, *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K. 2005), hal. 7

⁹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2003), hal. 44-45

¹⁰ Ernawulan Syaodih, *Bimbingan* hal. 122

masa yang penting untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Menurut Kartini dan Kartono menyatakan bahwa anak usia dini memiliki beberapa ciri khas yaitu bersifat egosentris naif,¹¹ mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang bersifat sederhana dan primitif, kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas. Beberapa ciri tersebut, dalam penelitian ciri yang dimaksud adalah anak yang mempunyai relasi sosial-emosional terhadap orang lain yang ada dilingkungannya. Ciri yang dimiliki oleh anak maka relasi sosial-emosional yang dimiliki oleh anak perlu dikembangkan agar anak lebih peka terhadap orang lain yang ada di lingkungannya. Proses pembelajaran relasi sosial anak termasuk dalam kemampuan sosial-emosional anak. melalui pembelajaran relasi sosial-emosional anak dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain balok baik di rumah ataupun di sekolah.

Selain ciri di atas menurut pandangan psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lain yang berada di atas usia 8 tahun. Karakteristik anak usia dini yang khas tersebut yang dikemukakan oleh Richard D. Kellough adalah sebagai berikut¹²:

- a. Anak itu bersifat egosentris
- b. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar
- c. Anak adalah manusia sosial
- d. Anak bersifat unik
- e. Anak umumnya kaya dengan fantasi
- f. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek
- g. Anak merupakan masa belajar yang paling potensial

Anak usia dini memiliki beberapa karakteristik seperti yang telah diuraikan di atas. Salah satu karakteristik anak usia dini yaitu anak sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Untuk mengembangkan karakteristik

¹¹Ernawulan Syaodih, *Bimbingan* hal. 13

¹² Sofiah Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K. 2005), hal. 8-11

anak sebagai makhluk sosial dibutuhkan stimulus agar karakteristik sebagai makhluk sosial dapat berkembang dengan baik. Salah satu cara mengembangkan aspek ini dapat dilakukan dengan aktivitas bermain dengan teman di lingkungan rumah ataupun di lingkungan keluarga. Bentuk kegiatan sebagai makhluk sosial yang sesuai dengan indikator pada aspek sosial-emosional yaitu meminjamkan barang atau benda miliknya, mau berbagi dengan teman dan saling membantu sesama teman. Dalam mengembangkan aspek tersebut dan tujuan pembelajaran dapat tercapai diperlukan pengetahuan atau penjelasan-penjelasan pada anak agar perkembangan anak dapat berkembang baik dan hasil sesuai dengan tingkat perkembangannya.

B. Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini

1. Pengertian Kecerdasan Sosial

Menurut Plato secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Syamsuddin mengungkapkan bahwa “sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial”¹³, sedangkan menurut Loore “sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya”.

Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini tampaknya terpisah, tetapi sebenarnya saling berhubungan satu sama lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock, yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat.
- b. Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat.

¹³Syamsudin, *Psikologi pendidikan Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya.2000), hal.105

- c. Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Pada perkembangannya, berdasarkan ketiga tahap proses sosial ini, individu akan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok individu sosial dan individu nonsosial. Kelompok individu sosial adalah mereka yang tingkah lakunya mencerminkan ketiga proses sosialisasi. Mereka mampu untuk mengikuti kelompok yang diinginkan dan diterima sebagai anggota kelompok. Adakalanya mereka selalu menginginkan adanya orang lain dan merasa kesepian apabila berada seorang diri. Selain itu mereka juga merasa puas dan bahagia jika selalu berada dengan orang lain. Adapun kelompok individu nonsosial, mereka adalah orang-orang yang tidak berhasil mencerminkan ketiga proses sosialisasi. Mereka adalah individu yang tidak tahu apa yang diharapkan kelompok sosial sehingga tingkah laku mereka tidak sesuai dengan harapan sosial. Kadang-kadang mereka tumbuh menjadi individu antisosial, yaitu individu yang mengetahui harapan kelompok sosial tetapi dengan sengaja melawan hal tersebut. Akibatnya individu antisosial ini ditolak atau dikucilkan oleh kelompok sosial.

Selain kedua kelompok tadi, dalam perkembangan sosial ini adapula istilah individu yang *introvert* dan *extrovert*. *Introvert* adalah kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Minat, sikap ataupun keputusan-keputusan yang diambil selalu didasarkan pada perasaan, pemikiran dan pengalamannya sendiri. Orang-orang dengan kecenderungan *introvert*, biasanya pendiam dan tidak membutuhkan orang lain karena merasa segala kebutuhannya bisa dipenuhi sendiri. Sedangkan *extrovert*, adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatian ke luar dirinya sehingga segala minat, sikap dan keputusan-keputusan yang diambilnya lebih ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi diluar dirinya. Orang-orang *extrovert*, biasanya cenderung aktif, suka berteman dan ramah-tamah. Seorang ahli menyatakan *introvert* dan *extrovert* hanya merupakan suatu tipe dari reaksi

yang ditunjukkan seseorang. Jika seseorang menunjukkan reaksi terus-menerus seperti itu atau sudah menjadi kebiasaan barulah bisa dianggap sebagai tipe kepribadiannya. Sementara ahli lain menyatakan bahwa suatu kepribadian yang sehat atau seimbang haruslah memiliki kedua kecenderungan ini. Dengan demikian, kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya serta kebutuhan akan prestasi dan refleksi diri keduanya bisa terpuaskan.¹⁴

2. Karakteristik Kecerdasan Sosial

Ada dua puluh karakteristik yang dapat menggambarkan individu dengan penyesuaian diri baik, yaitu sebagai berikut¹⁵:

- a. Dapat menerima tanggung jawab sesuai dengan usianya.
- b. Menikmati pengalamannya.
- c. Mau menerima tanggung jawab sesuai dengan perannya. Apakah itu peran sebagai anggota kelompok, murid di sekolah atau sekadar peran kakak terhadap adiknya.
- d. Mampu memecahkan masalah dengan segera.
- e. Dapat melawan dan mengatasi hambatan untuk merasa bahagia.
- f. Mampu membuat keputusan dengan kekhawatiran dan konflik yang minimum.
- g. Tetap pada pilihannya sehingga ia menemukan bahwa pilihannya itu salah.
- h. Merasa puas dengan kenyataan.
- i. Dapat menggunakan pikiran sebagai dasar untuk bertindak, tidak untuk melarikan diri.
- j. Belajar dari kegagalan tidak mencari alasan untuk kegagalannya.
- k. Tahu bagaimana harus bekerja pada saat kerja dan bermain pada saat bermain.
- l. Dapat berkata tidak pada situasi yang menggangukannya.

¹⁴ Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), hal. 1.19

¹⁵ Ali Nugraha, *Metode* hal. 1.21

- m. Dapat berkata ya pada situasi yang membantunya.
- n. Dapat menunjukkan kemarahan ketika merasa terluka atau merasa haknya terganggu.
- o. Dapat menunjukkan kasih sayang.
- p. Dapat menahan sakit dan frustrasi bila diperlukan.
- q. Dapat berkompromi ketika mengalami kesulitan.
- r. Dapat mengonsentrasikan energinya pada tujuan.
- s. Menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak ada habisnya.
- t. Untuk menjadi individu dengan penyesuaian diri yang baik, seorang anak harus merasa bahagia dan mampu menerima dirinya. Untuk itu, sejak dini anak perlu diajak bersikap realistis terhadap diri dan kemampuannya.

3. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Taman Kanak-kanak

Perkembangan sosial individu mengikuti suatu pola, yaitu urutan perilaku sosial yang teratur, dimana pola tersebut sama untuk setiap anak secara normal. Pada dasarnya semua anak menempuh tahapan sosialisasi. Kurangnya kesempatan anak untuk bergaul secara baik dengan orang lain dapat menghambat perkembangan sosialnya.

Dalam perkembangan sosial anak terdapat beberapa ciri dalam setiap periodenya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut¹⁶:

a. Periode Bayi

1-2 Bulan	Belum Mampu Membedakan Objek dan Benda
3 bulan	1. Otot mata sudah kuat dan mampu melihat pada orang atau objek dan mengikuti 2. Gerakan. Telinga sudah mampu

¹⁶ Ali Nugraha, *Metode* hal. 2.16

	<p>membedakan suara. Mulai mampu membedakan objek dan orang, siap untuk belajar menjadi manusia sosial.</p> <p>3. Senyum sosial (<i>social smiles</i>) apabila orang yang dikenalnya datang dan menangis apabila ditinggal.</p>
4 bulan	Memperlihatkan tingkah laku, memperhatikan apabila ada orang yang bicara, membuat penyesuaian dengan tertawa padanya.
4-6 bulan	Tersenyum dengan bayi lain
5-6 bulan	Bereaksi berbeda terhadap suara yang ramah dan tidak
7 bulan	Kadang-kadang agresif, menjambak, mencakar dan sebagainya.
1-2 Bulan	Belum Mampu Membedakan Objek dan Benda
6-8 bulan	Memegang, melihat, merebut benda dari bayi lain.
7-9 bulan	Mengikuti suara-suara, tingkah laku yang sederhana
9-13 bulan	Meniru suara, mengeksplorasi bayi lain, menjambak dan sebagainya. Bisa bermain dengan permainan tanpa komunikasi.
12 bulan (1 tahun)	Mengenal larangan.
13-18 bulan	Mulai minat terhadap bayi lain.
15 bulan	Memperlihatkan minat yang tinggi

	terhadap orang dewasa dan selalu ingin dekat serta mutasi dengan mereka.
24 bulan (2 tahun)	Dapat membantu melakukan aktivitas sederhana. Menggunakan permainan sebagai alat untuk hubungan sosial. Disini mereka bermain bersama, tetapi tidak ada intraksi- <i>salutary a parallel play</i> .

b. Periode Prasekolah

Snowman dalam Patmonodewo mengemukakan beberapa karakteristik perilaku sosial pada anak usia prasekolah, diantaranya sebagai berikut¹⁷:

- 1) Pada umumnya anak pada usia ini memiliki satu atau dua sahabat. Akan tetapi, sahabat ini cepat berganti. Mereka pada umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya dari jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang menjadi sahabat dengan anak dengan jenis kelamin berbeda.
- 2) Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil, tidak terlalu terorganisasi secara baku sehingga kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- 3) Anak yang lebih kecil sering kali mengamati anak yang lebih besar.
- 4) Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender. Anak dari kelas menengah lebih banyak bermain asosiatif, kooperatif dan konstruktif, sedangkan anak perempuan lebih banyak bermain soliter, konstruktif, paralel dan dramatic. Anak laki-laki banyak bermain fungsional soliter dan asosiatif dramatis.

¹⁷ Patmonodewo, *Buku Ajar Pendidikan Prasekolah*, (Jakarta: Dedikbud. 1995), hal. 29

- 5) Perselisihan sering terjadi. Akan tetapi, sebentar kemudian mereka berbaikan kembali. Anak laki-laki banyak melakukan tindakan agresif dan menantang.
- 6) Setelah masuk TK, pada umumnya kesadaran mereka terhadap peran jenis kelamin telah berkembang. Anak laki-laki lebih senang bermain di luar, bermain kasar dan bertingkah laku agresif, sedangkan anak perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka atau menari.

c. Periode Usia Sekolah

Minat terhadap kelompok makin besar, mulai mengurangi keikutsertaannya pada aktivitas keluarga. Mereka membentuk kelompok (*gang*) sehingga periode ini disebut *gang age*. Peranan teman sebaya pada tahap ini sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Diantara pengaruh yang ditimbulkannya pada keterampilan sosialisasi anak di antaranya berikut ini:

- 1) Membantu anak belajar untuk berguna bersama dengan orang lain dan bertingkah laku yang dapat diterima di kelompok.
- 2) Membantu anak mengembangkan nilai-nilai sosial lain di luar nilai orang tua.
- 3) Membantu mengembangkan kepribadian mandiri dengan mendapatkan kepuasan emosional dari rasa berkawan.

Sementara itu Hurlock mengemukakan beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada awal masa kanak-kanak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kerja sama

Anak bermain atau bekerja sama hingga usia mereka empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini, semakin cepat mereka belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya.

- 2) Persaingan

Persaingan ini dapat mengakibatkan perilaku baik atau buruk pada anak. Jika anak melakukannya karena merasa terdorong untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin maka hal ini dapat berakibat baik pada prestasi dan pengolahan motivasinya, namun jika persaingan dianggap sebagai pertengkaran dan kesombongan maka hal ini dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

3) Kemurahan Hati

Kemurahan hati merupakan perilaku keadaan anak untuk berbagi dengan anak lain. Jika hal ini meningkat maka perilaku mementingkan diri sendiri akan berkurang.

4) Hasrat Akan Penerimaan Sosial

Jika anak memiliki hasrat yang kuat akan penerimaan sosial, hal ini akan mendorong anak untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik.

5) Simpati

Seorang anak belum mampu melakukan simpati sehingga mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Mereka mengekspresikan sesuatu dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

6) Empati

Merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain serta menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini akan berkembang jika anak telah dapat memahami ekspresi wajah orang lain atau maksud pembicaraan orang lain.

7) Ketergantungan

Kebutuhan anak akan bantuan, perhatian dan dukungan orang lain membuat anak memerhatikan cara-cara berperilaku yang dapat diterima lingkungannya. Namun, berbeda dengan anak yang bebas, ia cenderung mengabaikan ini.

8) Sikap Ramah

Seorang anak memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman dan menunjukkan kasih sayang.

9) Meniru

Anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik oleh lingkungannya. Dengan meniru anak-anak mendapatkan respon penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

10) Perilaku Kelekatan

Berdasarkan kelekatan pada masa bayi, tatkala anak merasakan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih, bersama ibunya, anak mengembangkan sikap ini untuk membina persahabatan dengan anak lain.

4. Pengembangan Sosial Melalui Tahapan Bermain Sosial

Salah satu perkembangan sosial yang dialami anak adalah proses penerimaan sosial. Pengalaman ini akan membekali anak dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosialnya. Fungsi teman sangat penting dalam mengembangkan keterampilan ini. Menurut Hetherington fungsi teman ini di antaranya adalah membantu anak belajar mematuhi aturan-aturan melalui bermain, menjadi sumber informasi, teman berfungsi sebagai pendorong perilaku positif atau negatif bagi anak.¹⁸

Aktivitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman. Aktivitas bermain menyiapkan anak dalam menghadapi pengalaman sosialnya. Sikap yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain, antara lain sebagai berikut:

a. Sikap Sosial

Bermain mendorong anak untuk meninggalkan pola berpikir egosentrisnya. Dalam permainan, anak bekerja sama untuk mencapai

¹⁸ Ali Nugraha, *Metode* hal. 9.17

tujuan bersama. Mereka mempunyai kesempatan untuk belajar menunda kepuasan sendiri selama beberapa menit, misalnya saat menunggu giliran. Ia pun terdorong untuk belajar berbagi, bersaing dengan jujur, menang atau kalah dengan sportif, mempertahankan haknya dan peduli terhadap hak-hak orang lain. Lebih lanjut ia pun akan belajar makna kerja tim dan semangat tim.

b. Belajar Berkomunikasi

Untuk dapat bermain dengan baik bersama orang lain, anak harus bisa mengerti dan dimengerti oleh teman-temannya. Hal ini mendorong anak untuk belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik, bagaimana membentuk hubungan sosial, bagaimana dan memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.

c. Belajar Mengorganisasi

Saat bermain bersama orang lain, anak juga berkesempatan belajar “berorganisasi”. Bagaimana ia harus melakukan pembagian peran diantara mereka yang turut serta dalam permainan tersebut, misalnya siapa yang menjadi guru dan siapa yang menjadi muridnya.

d. Lebih Menghargai Orang Lain dan Perbedaan-perbedaan

Bermain memungkinkan anak mengembangkan kemampuan empatinya. Saat bermain dalam sebuah peran, misalnya anak tidak hanya memerankan identitas si tokoh, tetapi juga pikiran-pikiran dan perasaan tokoh tersebut.

e. Menghargai Harmoni dan Kompromi

Saat dunianya semakin luas dan kesempatan berinteraksi semakin sering dan bervariasi maka akan tumbuh kesadarannya akan makna peran sosial, persahabatan, perlunya menjalin hubungan serta perlunya strategi dan diplomasi dalam berhubungan dengan orang lain. Anak tidak akan begitu saja merebut mainan teman, ia tau akan menerima konsekuensi ditinggalkan atau dimusuhi.

Setelah kita memahami peranan bermain dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, selanjutnya kita akan membahas tentang tingkatan

bermain sosial berdasarkan usia dan perkembangan sosial anak. Perkembangan tingkatan bermain ini akan terus berkembang sesuai dengan berkembangnya keterampilan sosial yang dimiliki anak. Patmonodewo menjelaskan lima tingkatan dalam bermain sosial¹⁹, yaitu:

a. Bermain *Solitaire*

Anak-anak bermain dalam satu ruangan, mereka tidak saling mengganggu dan tidak saling memperhatikan. Sangat mungkin dalam satu ruangan ada anak yang asyik bermain boneka, sementara ada anak lain yang sama asyiknya sedang bermain balok dan mobil-mobilan.

b. Bermain sebagai Penonton/Pengamat

Pada tahap ini anak mulai peduli terhadap teman-temannya bermain di satu ruangan, sekalipun ia masih bermain sendirian. Selama anak bermain sebagai penonton ia terlihat pasif. Padahal, ia sangat memperhatikan dan mengamati teman-temannya yang sedang dimainkan dan bagaimana hasilnya.

c. Bermain Paralel

Beberapa anak bermain bersama dengan mainan yang sama dalam satu ruangan. Namun, apa yang dilakukan masing-masing anak tidak saling tergantung dan berhubungan. Jika ada seorang anak yang meninggalkan arena, permainan anak-anak lain masih tetap dapat berjalan. Di Taman Kanak-kanak kita sering melihat anak-anak bergerombol di area pasir. Masing-masing anak sibuk sendiri dengan pikiran dan imajinasinya sendiri. Masing-masing asyik bermain tidak saling tergantung dalam melakukan aktivitas tersebut sehingga ketika ada anak yang telah menyelesaikan mainannya dan pindah ke area yang lain, anak-anak yang lain tidak terpengaruh dan tetap dapat melanjutkan permainannya.

d. Bermain Assosiatif

Bermain assosiatif adalah permainan yang melibatkan beberapa orang anak, namun belum terorganisasi. Masing-masing anak tidak

¹⁹Patmonodewo, *Buku Ajar* hal.86

mendapatkan peran yang spesifik sehingga jika ada anak yang tidak mengikuti aturan, permainan tetap dapat berlangsung.

e. Bermain Kooperatif

Bermain kooperatif dilakukan secara berkelompok, masing-masing anak memiliki peran untuk mencapai tujuan permainan. Misalnya, menirukan kegiatan di pasar, dimana ada anak yang sedang berperan sebagai penjual dan pembeli. Jika ada satu anak yang berhenti dari permainan maka permainan tidak dapat dilanjutkan.

C. Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam *Word Book Dictionary* emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”.²⁰ Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang dan kesedihan. Goleman menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.²¹ Syamsuddin mengemukakan bahwa “emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku”.²²

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.

²⁰ Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia.1995), hal.410

²¹Goleman, *Emotional* hal.411

²²Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan*.....hal.69

2. Mekanisme Emosi

Lewis dan Rosenblum (Stewart, at, al. 1985) mengutarakan proses terjadinya emosi melalui lima tahapan²³ sebagai berikut:

a. *Elicitors*

Elicitors yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa. Misalnya ada peristiwa kebakaran.

b. *Receptors*

Receptors yaitu aktivitas di pusat sistem syaraf. Setelah indera menerima rangsangan dari luar, dalam hal ini mata melihat peristiwa kebakaran maka mata berfungsi sebagai indera penerima stimulus atau reseptor awal. Setelah mata menerima stimulus. Ia melanjutkan rangsangan tersebut ke otak sebagai pusat sistem syaraf.

c. *State*

State yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi. Dalam contoh kasus kebakaran, setelah rangsangan mencapai otak maka otak menerjemahkan dan mengolah stimulus tersebut serta menyebarkan kembali stimulus yang telah diterjemahkan tadi ke berbagai bagian tubuh lain yang terkait sehingga terjadi perubahan fisiologis, seperti jantung berdetak keras, tekanan darah naik, badan tegang atau terjadi perubahan pada hormone lainnya.

d. *Expression*

Expression merupakan terjadinya perubahan pada daerah yang dapat di amati seperti pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis. Contohnya, otot wajah mengencang, tubuh tegang, mulut terbuka dan suara keras berteriak atau bahkan larin kencang menjauh.

e. *Experience*

Experience yaitu persepsi dan interpretasi individu pad kondisi emosionalnya. Dengan pengamalan individu dalam menerjemahkan

²³Stewart, *Child Development A Topical Approach*, (New York: John Wiley & Sons.1985)

dan merasakan perasaannya sebagai rasa takut, stress, terkejut dan ngeri.

3. Jenis-jenis Emosi

Stewart at all mengutarakan perasaan gembira (senang), marah, takut dan sedih sebagai *basic emotions*.²⁴

a. Gembira

Pada umumnya perasaan gembira dan senang diekspresikan dengan tersenyum atau tertawa. Dengan perasaan menyenangkan, seseorang dapat merasakan cinta dan kepercayaan diri.

b. Marah

Emosi marah terjadi pada saat individu merasa dihambat, frustrasi karena tidak mencapai apa yang diinginkan, dicerna orang, diganggu atau dihadapkan pada suatu tuntutan yang berlawanan dengan keinginannya. Kemarahan membuat individu sangat bertenaga dan *impulsif* (mengikuti nafsu/keinginan), ia membuat otot kencang dan wajah merah (menghangat).

c. Takut

Perasaan takut merupakan bentuk emosi yang menunjukkan adanya bahaya. Stewart mengatakan bahwa perasaan takut mengembangkan sinyal-sinyal adanya bahaya dan menuntun individu untuk bergerak dan bertindak. Perasaan takut ditandai oleh perubahan fisiologis, seperti mata melebar, berhati-hati, berhenti bergerak, badan gemetar, menangis, bersembunyi, melarikan diri atau berlindung di belakang punggung orang lain.

d. Sedih

Perasaan terasing, ditinggalkan, ditolak atau diperhatikan dapat membuat individu bersedih. Stewart at all mengungkapkan bahwa ekspresi kesedihan individu biasanya ditandai dengan alis dan kening mengkerut ke atas dan mendalam, kelopak mata ditarik ke atas, ujung

²⁴ Ali Nugraha, *Metode* hal. 1.9

mulut ditarik ke bawah, serta dagu diangkat pada pusat bibir bagian bawah.

Emosi bagi anak usia dini merupakan hal yang penting, karena dengan emosi anak dapat memusatkan perhatian dan emosi memberikan daya bagi tubuh serta mengorganisasi pikir untuk disesuaikan dengan kebutuhan. Hansen dan Zambo menjelaskan tentang contoh fungsi emosi dalam kehidupan anak usia dini, misal: takut adalah salah satu emosi yang digunakan untuk “survival”. Pada saat emosi takut muncul pada anak, maka anak menjadi sadar terhadap lingkungan dan menimbulkan sikap hati-hati pada diri anak. Senyum merupakan ekspresi emosi senang, dengan senyum anak akan mampu memberikan tanda kepada sekitarnya tentang situasi yang dialami dan kebutuhan untuk melakukan hubungan antar pribadi. Singkat kata emosi dapat membantu anak sepanjang waktu untuk bertahan dan berkomunikasi dengan lingkungan.²⁵

4. Fungsi Emosi

Emosi mempunyai fungsi atau peranan emosi pada perkembangan anak. Fungsi dan peranan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain. Sebagai contoh, anak yang merasakan sakit atau marah biasanya mengekspresikan emosinya dengan menangis. Menangis ini merupakan bentuk komunikasi anak dengan lingkungannya pada saat ia belum mampu mengutarakan perasaannya dalam bentuk bahasa verbal.
- b. Emosi berperan dalam memengaruhi kepribadian dan penyesuaian anak dengan lingkungan sosialnya.
- c. Emosi dapat memengaruhi iklim psikologis anak. Artinya, apabila ada seorang anak yang pemarah dalam suatu kelompok maka dapat memengaruhi kondisi psikologis lingkungannya saat ini, misalnya

²⁵ Wisjnu Martani, “Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini”, Jurnal Psikologi, Volume 39, NO.1, Juni 2012: 112-120.

permainan menjadi tidak menyenangkan, timbul pertengkaran atau malah bubar.

- d. Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan. Artinya, apabila seorang anak yang ramah dan suka menolong merasa senang dengan perilakunya tersebut lingkungan pun menyukainya maka anak akan melakukan perbuatan tersebut berulang-ulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan.
- e. Ketegangan sosial yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak. misalnya, seorang anak akan menolak bermain *finger painting* (melukis dengan jari tangan) karena takut akan mengotori bajunya dan dimarahi orang tuanya. Aktivitas *finger painting* ini sangat baik untuk melatih motorik halus dan indera perabanya. Namun, hambatan emosional (takut dimarahi orang tuanya) anak menjadi kehilangan keberanian untuk mencobanya dan hilanglah kesempatan pengembangan dirinya.

5. Karakteristik Perkembangan Emosi Anak Usia Taman Kanak-kanak

Emosi berkembang sepanjang waktu, emosi pada anak usia dini berkembang dari yang sederhana menjadi ke suatu kondisi yang lebih kompleks. Emosi pada awal masa kanak-kanak sangat kuat. Pada fase ini merupakan saat ketidakseimbangan, dimana anak mudah terbawa ledakan- ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Menurut Hurlock perkembangan emosi ini mencolok pada anak usia 2,5-3,5 tahun dan 5,5-6,5 tahun.

Perkembangan emosi dipengaruhi oleh kematangan dan belajar. Maka, hal ini dapat menyebabkan adanya perbedaan antara reaksi emosi anak dan orang dewasa. Adapun karakteristik reaksi emosi anak adalah sebagai berikut²⁶:

a. Reaksi Emosi Anak Sangat Kuat

²⁶ Ali Nugraha, *Metode* hal. 2.3

Anak akan memperlihatkan reaksi emosi yang sama kuatnya dalam menghadapi setiap peristiwa, baik yang sederhana sifatnya maupun yang berat. Bagi anak semua peristiwa adalah menarik dan menakjubkan. Semua peristiwa memiliki nilai yang sangat berarti. Dalam hal kekuatan, makin bertambahnya usia anak dan semakin bertambah matangnya emosi anak maka akan semakin terampil dalam memilah dan memilih kadar keterlibatan emosionalnya.

b. Reaksi Emosi Sering Kali Muncul pada Setiap Peristiwa dengan Cara yang Diinginkannya

Kita sering kali melihat anak tiba-tiba menangis atau merajuk dengan sebab yang tidak jelas. Anak melakukan hal tersebut, dikarenakan ia memang menginginkannya, sekalipun tidak ada pencetusnya, misalnya anak tiba-tiba menangis karena merasa bosan. Namun, bagi anak usia 4 atau 5 tahun, hal ini tidak dapat diterima oleh lingkungannya. Semakin emosi anak berkembang menuju kematangannya, mereka akan belajar mengontrol diri dan memperlihatkan reaksi emosi dengan cara yang dapat diterima lingkungannya.

c. Reaksi Emosi Anak Mudah Berubah dari Satu Kondisi ke Kondisi Lainnya

Bagi seorang anak sangat mungkin saat ini ia menangis dengan keras. Namun, ketika ibunya mengalihkan perhatiannya pada benda-benda yang disukainya, dia dapat langsung berhenti menangis dan melupakan kejadian yang baru saja membuatnya marah dan kecewa. Reaksi emosi anak mudah teralihkan dan mudah berganti dari satu kondisi ke kondisi yang lain.

d. Reaksi Emosi Bersifat Individual

Artinya, sekalipun peristiwa pencetus emosi adalah sama, namun reaksi setiap orang akan berbeda dalam menyikapinya. Hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman yang diperoleh dari lingkungan

setiap individu berbeda sehingga menyebabkan reaksi emosi yang diperlihatkan pun berbeda-beda pula.

e. Keadaan Emosi Anak Dapat Dikenali Melalui Gejala Tingkah Laku yang Ditampilkan

Pada dasarnya semua anak lebih mudah mengekspresikan emosinya melalui sikap dan perilaku, dibandingkan mengungkapkannya secara verbal. Hal ini juga tampak pada anak yang mengalami hambatan dalam mengekspresikan kehidupan emosinya secara terbuka. Mereka biasanya sering memperlihatkan gejala tingkah laku, antara lain melamun, gelisah, seperti menghisap jari, menggigit kuku, kesulitan bicara (*stuttering*).

6. Bentuk Reaksi Emosi Pada Anak

Pada umumnya, bentuk reaksi emosi yang dimiliki anak sama dengan orang dewasa. Perbedaannya hanya terletak pada penyebab tercetusnya reaksi dan cara mengekspresikan. Bentuk reaksi emosi yang umum pada anak usia lahir hingga 2 bulan, yaitu anak hanya mengenal rasa senang (apabila kenyang, hangat, diayun) dan rasa tidak senang (apabila sakit, lapar, dingin, basah) yang ditampilkan dalam reaksi emosi menangis.²⁷

Adapun beberapa bentuk-bentuk emosi umum terjadi pada awal masa kanak-kanak sebagaimana yang dikemukakan Hurlock²⁸ adalah sebagai berikut:

a. Amarah

Marah sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati dan merasa terancam. Dibanding rasa takut, rasa marah lebih sering muncul pada masa kanak-kanak. Ini disebabkan rangsangan-rangsangan untuk marah lebih sering dialami anak ketimbang rangsangan yang menimbulkan rasa takut.

²⁷Ali Nugraha, *Metode* hal.2.5

²⁸Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 1, Edisi ke-6*, (Jakarta: Erlangga. 1991), hal. 117

Secara umum hal-hal yang menimbulkan rasa marah, apabila anak terhambat melakukan sesuatu. Hambatan bisa berasal dari dirinya sendiri maupun berasal dari orang lain.

b. Takut

Reaksi takut pada bayi dan akan-anak berupa rasa tak berdaya. Hal ini tampak pada ekspresi wajah yang khas, tangisan yang merupakan permintaan tolong, mereka menyembunyikan muka dan sejauh mungkin menghindari objek atau orang yang ditakuti atau bersembunyi dibelakang orang atau kursi.

Setiap periode mempunyai ciri ekspresi rasa takut. Reaksi takut sering diperlihatkan dengan gejala fisik, yaitu mata membelalak, menangis sembunyi atau memegang orang, diam tidak bergerak.

c. Cemburu

Cemburu adalah reaksi normal terhadap hilangnya kasih sayang, baik kehilangan secara nyata terjadi maupun hanya sekadar dugaan. Perasaan cemburu muncul karena anak takut kehilangan atau merasa tersaingi dalam memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang yang dicintainya. Cemburu adalah bentuk dari marah yang menimbulkan rasa kesal atau benci terhadap orang yang disayang maupun terhadap saingannya. Rasa cemburu biasanya bercampur dengan marah dan takut. Dengan kemarahan dan rasa takutnya ini, anak yang cemburu biasanya merasa tidak nyaman.

Untuk membantu proses perkembangan emosi anak usia TK, seorang guru dapat melakukan beberapa metode pembelajaran berikut²⁹:

- a. Bernyanyi dan bermain music
- b. Bermain peran
- c. Bermain *Hand Puppet*
- d. Latihan relaksasi dan meditasi dengan music
- e. Bercerita
- f. Bermain gerak dan lagu

²⁹Ali Nugraha, *Metode* hal.8.13

- g. Permainan *Feeling Band*
- h. Demonstrasi
- i. Permainan personifikasi

7. Faktor dan Kondisi yang Memengaruhi Sosial Emosional Anak

Keragaman perkembangan pada dimensi emosi dan sosial anak, dapat terjadi antar individu, antar anak dalam kelompoknya, antar jenis kelamin, bahkan dapat terjadi antar unsure yang berbeda dalam setiap diri anak. Contohnya, mungkin pada seorang anak perkembangan sosialnya lebih matang dari perkembangan emosinya dan sebaliknya mungkin saja perkembangan emosi seorang anak menunjukkan kematangan yang lebih tinggi dari perkembangan sosialnya. Dengan kata lain, unsur bobot setiap aspek perkembangan dan hal-hal yang memengaruhinya akan menjadi timbangan-timbangan internal yang akan menggiring kecondongan kematangan dan ketidakmatangan setiap komponen perkembangan pada anak atau individu yang mengalaminya. Serapan-serapan dan faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut akan mempengaruhi kompleksitas dan kesederhanaan permasalahan perkembangan yang dihadapi oleh setiap anak.

Perkembangan emosi dan sosial anak tidak selamanya stabil. Suatu saat seorang anak mampu menyesuaikan diri secara tepat dan baik dalam lingkungan yang dimasukinya, tetapi suatu saat mereka mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam berinteraksi dan beraktivitas dalam lingkungan sosial tertentu.

Setiawan menyatakan bahwa terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi perkembangan emosi anak prasekolah atau TK³⁰, yaitu meliputi:

- a. Pengaruh keadaan individu sendiri
- b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan

³⁰Setiawan, *Psikologi Anak Tuna Laras*, (Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa.FIP IKIP Bandung.1995)

c. Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan

Hurlock mengungkap berbagai kondisi yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak menyebutkan tiga kondisi utama³¹ berikut ini:

a. Kondisi Fisik

Apabila kondisi keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk atau perubahan yang berasal dari perkembangan maka mereka akan mengalami emosi yang meninggi. Kondisi-kondisi fisik yang mengganggu ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kesehatan yang buruk, disebabkan oleh gizi yang buruk, gangguan pencernaan atau penyakit. Dengan kondisi seperti itu orang tersebut merasa tidak dapat beraktivitas secara penuh maka ia menjadi tertekan dan akibatnya mudah marah terhadap orang lain. Jika kondisi itu berlanjut terus akan mengakibatkan penolakan sosial dari masyarakatnya.
- 2) Kondisi yang merangsang, seperti kaligata atau eksim. Penyakit kulit atau rasa gatal, apalagi jika terdapat pada bagian-bagian yang terbuka akan menyebabkan si penderita menutup diri dan mungkin menjadi minder. Gatal yang tak henti-henti akan mengakibatkan kejengkelan pada individu dan dapat menimbulkan emosi yang tidak terkontrol, terutama pada saat ingin segera mengakhiri rasa sakitnya. Walaupun tidak bisa dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, tetapi biasanya pada jenis kelamin wanita lebih sensitif.
- 3) Gangguan kronis, seperti asma atau penyakit kencing manis. Penyakit kronis membuat individu putus asa sehingga ingin mengakhiri hidupnya. Kadang tindakan mematikan sulit dihindarkan, yaitu pada saat tekanan emosinya sangat kuat hingga terjadilah bunuh diri.

³¹Ali Nugraha, *Metode* hal.4.31

- 4) Perubahan kelenjar, terutama pada masa puber. Gangguan kelenjar mungkin juga disebabkan oleh stress emosi yang kronis, misalnya pada kecemasan yang mengambang (*free floating anxiety*)

b. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis dapat memengaruhi emosi, antara lain tingkat inteligensi, tingkat aspirasi dan kecemasan.

- 1) Perlengkapan intelektual yang buruk. Anak yang tingkat intelektualnya rendah, rata-rata mempunyai pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak yang pandai pada tingkat umur yang sama.
- 2) Kegagalan mencapai tingkatan aspirasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan timbulnya keadaan cemas sedikit atau banyak.
- 3) Kecemasan setelah pengalaman emosi tertentu yang sangat kuat. Sebagai contoh akibat lanjutan dari pengalaman yang menakutkan akan mengakibatkan anak takut kepada situasi yang dirasakan mengancam.

c. Kondisi Lingkungan

Ketegangan yang terus-menerus, jadwal yang ketat dan terlalu banyaknya pengalaman menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan akan berpengaruh pada emosi anak. Berikut adalah penjelasannya.

- 1) Ketegangan yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan yang terus-menerus
 Pertengkaran atau perselisihan dalam konteks interaksi sosial, sebetulnya wajar, tetapi jika terus-menerus akan mengakibatkan timbulnya emosi dan akibatnya merusak hubungan sosial yang wajar. Kekesalan yang amat kuat akan menimbulkan keinginan anak melukai orang yang berselisih dengannya, bahkan pada tingkatan pengendalian emosi yang rendah akan muncul keinginan membunuh.

- 2) Ketegangan yang berlebihan serta disiplin yang otoriter
Disiplin itu baik, tetapi jika dipaksakan akan menimbulkan dampak buruk bagi pihak yang dikenalnya. Lama kelamaan akan timbul keinginan orang tersebut untuk memberontak dan keluar dari tatanan norma atau aturan yang ada tersebut.
- 3) Sikap orang tua yang selalu mencemaskan atau terlalu melindungi
Melindungi orang yang sangat disayangi itu baik, tetapi jika terlampau (over protective) akan mengakibatkan penolakan dari orang yang disayanginya. Sesungguhnya sudah menjadi sifat yang alamiah bahwa manusia tidak mau terlampau dilindungi dan diatur oleh pihak luar.
- 4) Suasana otoriter di sekolah
Guru yang terlalu menuntut atau pekerjaan sekolah yang tidak sesuai dengan kemampuan anak akan menimbulkan kemarahan sehingga anak pulang ke rumah dalam keadaan kesal.

8. Unsur dan Karakteristik Kecerdasan Sosial Emosional Pada Anak

Konsep yang diajukan Peter Salovey dan John Mayer terdapat uraian tentang unsure dan ciri yang seharusnya melekat pada konsep kecerdasan emosi³². Dengan kata lain ciri-ciri yang dapat dikenali untuk memahami kecerdasan emosi di antaranya adalah berbagai kualitas emosi seseorang yang meliputi:

- a. Empati (kepekaan terhadap perasaan orang lain)
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan
- c. Mengalokasikan rasa marah
- d. Kemandirian
- e. Kemampuan menyesuaikan diri
- f. Kemampuan memecahkan masalah antarpribadi
- g. Ketekunan
- h. Kesetiakawanan
- i. Kesopanan

³²Ali Nugraha, *Metode* hal.5.23

j. Sikap hormat

Jadi, anak yang mempunyai kecerdasan emosi akan memiliki ciri yang berbeda dengan anak lain seusianya, dimana ciri-ciri di atas dapat dijadikan sebagai ukuran. Sebagai pembanding, berikut adalah ciri-ciri kecerdasan emosi berdasarkan hasil identifikasi yang diungkapkan oleh Daniel Goleman. Ia menyampaikan bahwa anak yang mempunyai kecerdasan emosi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Mampu memotivasi diri sendiri.
- b. Mampu bertahan menghadapi frustrasi.
- c. Lebih cakap menjalankan jaringan informal/nonverbal (memiliki tiga variasi, yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian dan jaringan kepercayaan).
- d. Mampu mengendalikan dorongan hati.
- e. Cukup luwes untuk menemukan cara/alternatif agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semula mungkin dijangkau.
- f. Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatunya akan beres ketika sedang menghadapi tahap sulit.
- g. Memiliki empati yang tinggi.
- h. Mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah ditangani.
- i. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.

9. Cara Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional hendaknya memperhatikan apa yang terjadi dengan anak didik agar seorang guru mampu menstimulus perkembangan emosi anak, sehingga anak dapat

mengelola emosi, memotivasi diri sendiri berempati dan dapat membina hubungan dengan orang lain diantaranya adalah³³:

- a. Mengenali emosi sendiri, tugas seorang guru adalah membina kestabilan emosi anak menuju perkembangan lebih lanjut sejalan dengan pertumbuhan umur anak.
- b. Mengelola emosi anak, tugas seorang guru harus turun tangan untuk membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapi anak dengan cara menghibur dirinya sehingga anak dapat bangkit kembali dari kekacauan yang dialaminya.
- c. Memotivasi diri sendiri dengan cara berfikir positif dan optimis.

Dari uraian diatas dapat dimengerti bahwa betapa pentingnya meningkatkan sosial emosional anak karena emosional anak kelak akan sukses dalam kehidupan bermasyarakat. Agar para guru tidak tergelincir pada penyediaan perkembangan sosial-emosional diberikan sejumlah pedoman yang selayaknya di perhatikan:

- a. Menghargai, menerima dan memperlakukan anak sesuai dengan martabatnya.
- b. Memahami karakteristik anak.
- c. Mendorong anak berkolaborasi atau bekerjasama dengan sesama teman.
- d. Menggunakan stategi pembelajaran yang luas, maka untuk memperkaya pengalaman pembelajaran anak.
- e. Memfasilitasi anak untuk meningkatkan rasa tanggung jawab akan dirinya sendiri.

³³ Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010), hal. 6.3

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.³⁴

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang ilmiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁵ Secara singkat penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptik berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁶ Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Makna adalah

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2013), hal. 3

³⁵Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012), hal. 3

³⁶Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), hal. 4

data yang sebenarnya, data pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.³⁷

Jadi penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara langsung kelapanganbuntuk meneliti Perkembangan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Pada Kegiatan Bermain Balok di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2020/2021 bulan Januari dan Februari. Sedangkan lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian oleh peneliti adalah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja yang beralamat di Jl. Balai Desa Patikraja No.07 RT 02 RW 05, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan tempat penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja ini didasari atas pertimbangan sebagai berikut:

- a. Usia anak didik di lembaga ini berusia dari 5-6 tahun.
- b. TK Aisyiyah Bustanul Athfal menerapkan kegiatan balok yang lebih difokuskan untuk aspek perkembangan anak didik.
- c. TK Aisyiyah Bustanul Athfal merupakan salah satu TK yang memiliki anak didik terbanyak di rata-rata sekolah yang lain di Desa Patikraja.
- d. Posisi sekolah strategis dimana terletak di persimpangan jalan yang jauh dari jalan besar (jalan utama) sehingga lebih aman untuk lingkungan anak-anak.
- e. Lokasi penelitian dekat dengan lokasi peneliti sehingga lebih menghemat waktu dan biaya.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta. 2010), hal. 15

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, populasi diartikan sebagai generalisasi yang terdiri atas subjek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut pendapat Spradley sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dan sampel tetapi dinamakan social situation atau situasi. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan objek dan subjek penelitian yang ingin dipahami lebih mendalam apa yang terjadi didalamnya.

Berdasarkan pemikiran Spradley tersebut bahwa populasi dan sampel disebut dengan istilah subjek dan objek penelitian. Dengan demikian subjek penelitian adalah respond dan informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, misalnya guru, anak didik. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu kegiatan bermain balok dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional di lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

Objek yang digunakan penelitian baik dari pihak guru maupun anak didik yang ada di lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja. Maka peneliti menjelaskan secara detail baik dari jumlah guru yang ada di lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja yang terdiri dari 3 orang. Sedangkan jumlah anak didik terdiri dari 24 anak (kelas A) dan 24 anak (kelas B). Mengingat objek yang diteliti kurang dari 100 maka peneliti menetapkan bahwa penelitian ini menggunakan objek dan subjek penelitian.

Subjek yang dimaksud peneliti yaitu 3 guru dan 48 anak didik dari lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja dan objek penelitiannya kegiatan bermain balok dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti berfungsi menetapkan fokus

penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan menarik kesimpulan atau semuanya.

Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan (observasi) terhadap situasi dan kondisi di sekolah, melakukan wawancara dengan informan, baik dengan guru maupun dengan anak didik di lembaga TK Aiyiyah Bustanul Athfal Patikraja dan menggali informasi data melalui dokumen-dokumen sekolah dan membuat dokumentasi atas segala kegiatan yang diteliti. Untuk lebih jelasnya, peneliti jelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung kepada objek penelitian.³⁸ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini sebelum bermain balok dan sesudahnya, keadaan peserta didik pada kesehariannya serta observasi lingkungan sekolah yang bisa menjadi faktor penghambat dan pendorong perkembangan sosial emosional si anak. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk melihat keadaan pada saat proses pembelajaran di kelas. Metode observasi ada dua macam, yaitu:

- 1) Observasi Partisipan, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- 2) Observasi Non-Partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.³⁹

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung berbagai kondisi yang terjadi pada objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipan dimana dalam melakukan penelitian peneliti terlibat secara langsung dengan objek

³⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Yogyakarta: Raja Grafindo.2009), hal. 164

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta.2004), hal. 162

yang diteliti. Dengan kata lain, dalam melakukan pengamatan peneliti terlibat secara langsung ketika anak didik melakukan kegiatan bermain balok di TK Aiyiyah Bustanul Athfal Patikraja yang secara langsung peneliti mencatat, menganalisis dan menyimpulkan hasil observasi yang dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode dengan cara pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi ide melalui kegiatan tanya jawab sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Berdasarkan teori tersebut, dapat dipahami bahwa wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara berdialog atau tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara bebas terpimpin, artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas dan leluas tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang sistematis. Walaupun demikian peneliti juga menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan yang diajukan kepada informan. Panduan tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan wawancara pengelolaan data dan informasi.

Wawancara digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden dan informan yang lebih mendalam dan privasi atau pribadi, seperti kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode bantu atau pelengkap untuk memperoleh data yang berbentuk catatan atau dokumen.⁴⁰ Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui data dokumentasi yang tersedia. Teknik ini untuk menggali data tentang sejarah dan tujuan berdirinya, visi, misi, profil sekolah, keadaan tenaga pengajar, grafik jumlah peserta didik dan keadaan sarana dan prasarana, letak

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur* hal. 15

geografis dan struktur organisasi lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lainnya terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Dalam penelitian kualitatif ada banyak analisis data yang dapat digunakan. Namun demikian, semua analisis data penelitian kualitatif biasanya mendasarkan bahwa analisis data dilakukan sepanjang penelitian. Dengan kata lain, kegiatannya dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data.⁴¹ Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti memilih data atau merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Karena pada dasarnya data yang terkumpul dari lapangan begitu kompleks, rumit dan belum bermakna kemudian di reduksi. Data yang dianggap relevan dan penting yaitu yang berkaitan tentang kegiatan bermain balok dalam mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini.

b. Penyajian Data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Langkah ini dilakukan agar data yang banyak dan telah direduksi

⁴¹ HB. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: University Press.2002), hal. 35

mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Bentuk penyajian data yang digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴² Artinya, analisis berdasarkan observasi di lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang kegiatan bermain balok dalam mengembangkan sosial emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja.

c. Kesimpulan

Data yang sudah diperoleh, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan pendekatan berfikir induktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diambil sekiranya masih terdapat kekurangan maka akan ditambahkan.

F. Uji Keabsahan Data

Peneliti harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Lexy. J Meleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.⁴³ Dengan demikian terhadap triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

⁴² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo.2003), hal. 70

⁴³ Lexy J, Moleong, *Metode* hal. 4

Menurut Patton triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi dengan metode menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan beberapa derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Denzim empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik dan teori*.

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan *metode*, menurut Patton terdapat dua strategi, yakni 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi jenis ketiga yakni dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Triangulasi dengan *teori* menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Berdirinya TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja

Lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja awal berdiri pada tahun 1967 pertama kali bertempat dengan cara menumpang di rumah saudara Dulbazar selama 3 bulan kemudian pindah ke rumah Bapak Makhtum Ilyas selama 3 bulan. Pertengahan tahun 1967 pindah ke gedung milik sendiri di kompleks Mts Muhammadiyah Patikraja. Pada tahun 1968 lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja di resmikan oleh Bu Syamsiyah selaku ketua ranting Muhammadiyah Patikraja. Kemudian pada tahun 1974 lembaga ini berpindah tempat ke kompleks MI Patikraja (depan MTs Muhammadiyah Patikraja) dan di tahun 2016 lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja bertempat di kompleks PG Aisyiyah sampai sekarang yang beralamat di jalan Balai Desa Patikraja No.07 RT 02 RW 05, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.⁴⁴

Adapun pelopor (perintis) berdirinya lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, yaitu sebagai berikut⁴⁵:

- a. Bu Sa'odah selaku ketua Aisyiyah Cabang
- b. Bu Syamsiyah selaku ketua Aisyiyah Ranting
- c. Bu Saidah selaku sekretaris Aisyiyah Ranting
- d. Bu Tuminah selaku bendahara Aisyiyah Ranting
- e. Bu Sri Suharti selaku ketua Diknas
- f. Bu Mutingah selaku guru TK
- g. Bu Rumbiyati selaku guru TK

Guna untuk terus mengembangkan pendidikan dalam rangka mendukung tujuan Pendidikan Nasional dalam mencerdaskan bangsa, terutama pendidikan bagi anak prasekolah atau anak usia dini, maka dari

⁴⁴ Sejarah Berdirinya TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja

⁴⁵ Perintis Berdirinya TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja

itu TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja senantiasa memberikan model pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif sebagai modal dasar bagi anak untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan adanya pembekalan sistem pembelajaran tersebut, diharapkan anak mendapatkan ilmu pengetahuan yang optimal ketika mereka belajar pada jenjang pendidikan sekolah dasar, karena beberapa aspek perkembangan anak pada awalnya telah diberikan stimulasi/rangsangan dan dapat berkembang dengan baik pada masa keemasannya, yaitu ketika mendapatkan pendidikan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja.⁴⁶

2. Letak Geografis TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja berdiri di lahan seluas 30m² dengan bangunan berbentuk L yang terletak di persimpangan jalan raya Patikraja-Banyumas RT 02 RW 05 Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah.

Adapun tata letak bangunan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagian depan menghadap jalan (persimpangan jalan)
- b. Bagian belakang yaitu rumah warga
- c. Bagian samping kanan dan kiri yaitu rumah warga

Letak geografis bangunan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja sangat memadai dimana jauh dari jalan raya besar serta minim dari keramaian sehingga anak merasa nyaman belajar di sekolah.⁴⁷

3. Visi dan Misi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja⁴⁸

a. Visi Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja

⁴⁶Sejarah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas

⁴⁷Letak Geografis TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas

⁴⁸Visi dan Misi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas

“Terciptanya Pendidikan Anak Usia Dini yang Kondusif, Demokratis, Inovatif dan Kreatif yang Berwawasan Islam dan Diridhoi Allah SWT”

b. Misi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja

- 1) Mengembangkan potensi anak sejak dini sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak
- 2) Membekali perkembangan anak dengan keimanan sehingga menjadi anak yang beriman dan bertaqwa
- 3) Terwujudnya TK yang Islami dengan ciri khasnya (Aisyiyah) yaitu bersih, indah, sehat, berkualitas dan menyenangkan
- 4) Mewujudkan pendidikan yang bermutu dan mampu bersaing

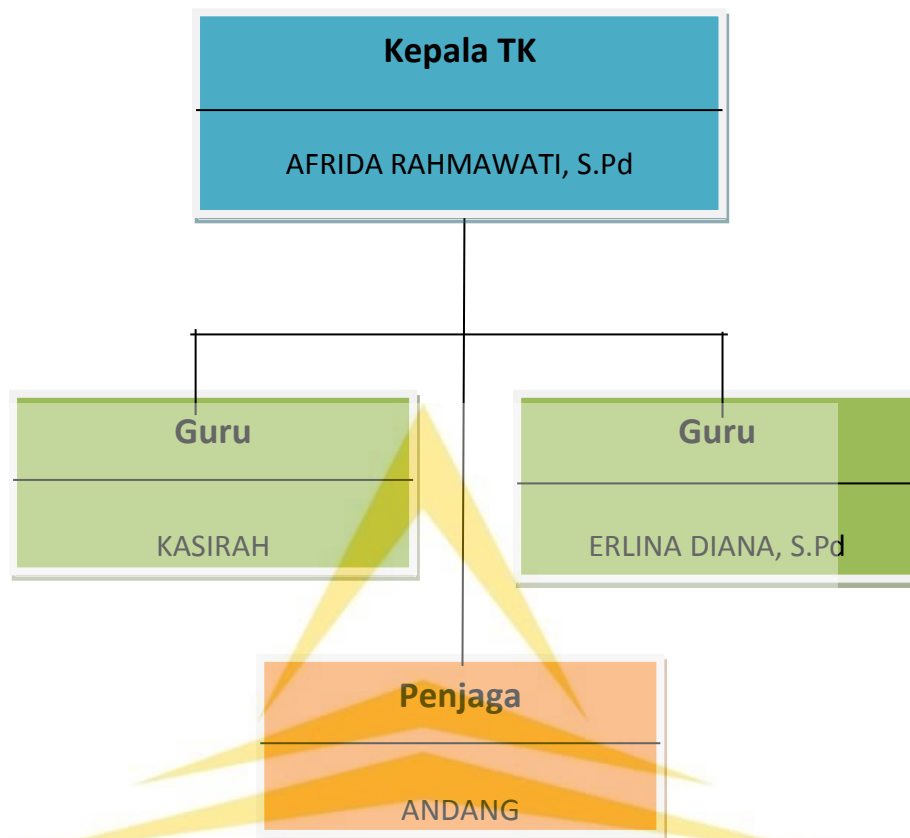
4. Struktur Organisasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja

Struktur organisasi dalam suatu sekolah atau lembaga apapun sangat penting dan diperlukan. Dengan adanya struktur organisasi akan mempermudah dalam mengatur jalannya suatu lembaga sehingga program yang telah disusun dapat terealisasi dan terkoordinasi dengan baik, rapid dan tepat agar lembaga tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Suatu organisasi dikatakan baik dan berhasil apabila semua unsur yang disertai tugas dan tanggung jawab akan melaksanakan dengan baik dan rapi tanpa adanya tekanan dari beberapa pihak, baik dari guru ataupun karyawan secara organisasi mempunyai tanggung jawab terhadap pimpinannya. Akan tetapi secara kedinasan mempunyai tanggung jawab terhadap atasan. Untuk lebih jelas, berikut penulis sajikan struktur organisasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja.⁴⁹

⁴⁹Struktur Organisasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas

Tabel.1
Struktur Organisasi
TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja



5. Guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja
 Berikut data guru di TK Aisyiyah Patikraja⁵⁰:

Tabel.2

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja
1.	Afrida Rahmawati, S.Pd	Perempuan	Kepala TK	S1	14 tahun
2.	Erlina Diana, S.Pd	Perempuan	Guru Kelas	S1	16 tahun

⁵⁰Keadaan Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas

3.	Kasirah	Perempuan	Guru Kelas	SPG	23 tahun
----	---------	-----------	---------------	-----	-------------

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa standar pendidikan guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja sudah memenuhi standar persyaratan guru agar dapat mendukung administrasi pendidikan.

6. Peserta Didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja

Peserta didik TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja jumlahnya mengalami kenaikan dan penurunan dikarenakan adanya 3 (tiga) lembaga yang berdiri di satu Desa yang sama yaitu Desa Patikraja. Jumlah peserta didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja tahun ajaran 2020/2021 sejumlah 48 anak yang setiap kelas ada 24 anak.

Keadaan peserta didik di lembaga ini berasal dari keluarga menengah sampai kurang mampu dan beralamat tidak jauh dari Desa Patikraja, seperti: Desa Kedungrandu, Desa Notog, Desa Sokawera, Desa Pegalongan, Desa Tumiyang, Desa Kedungwringin.⁵¹

7. Sarana dan Prasarana di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja

Sarana dan Prasarana (SarPras) merupakan salah satu pendorong guna terciptanya suatu keberhasilan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah walaupun hal ini bukanlah faktor penentu keberhasilan karena masih banyak faktor-faktor yang menjadi pendukung suatu keberhasilan dalam pendidikan.

Sarana dan prasarana yang disediakan di lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja sudah sangat memadai dibuktikan dengan

⁵¹Keadaan Peserta Didik TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas

lengkapnya fasilitas belajar anak, yaitu banyaknya alat permainan dan sumber belajar yang tersedia.⁵²

Tabel.3
Sarana dan Prasarana
TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja

No.	Nama Ruang	Jumlah	Luas	Keterangan
1.	R. Kelas	2	10m x 7m	
2.	R. Kantor	1	3m x 3m	
3.	Kamar Kecil (wc)	1	1,5m x 2m	
4.	Aula	1	20m x 7m	Lantai 2
5.	Halaman Bermain	1	15m x 6m	
6.	UKS	1	2m x 3m	
7.	Tempat Cuci Tangan	1		
8.	Dapur	1	2m x 3m	

Secara lebih rinci alat permainan dan sumber belajar anak didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja dapat diuraikan sebagai berikut⁵³:

Tabel.4

No.	Nama Alat Permainan/ Sumber Belajar	Keterangan
1.	Puzzle (Binatang, buah, alat transportasi)	8 buah
2.	Balok	6 set
3.	Kartu angka	3 set
4.	Alat masak-masak	2 set
5.	Alat Drum Band	1 set
6.	Plastisin	Setiap anak punya
7.	Kolase	5

⁵²Keadaan Sarana dan Prasarana TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas

⁵³Data Sumber Belajar Anak Didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas

8.	Boneka tangan	5
9.	Mandi bola	5 set (Bola dan Kolam)
10.	Gambar huruf hijaiyah	1
11.	Gambar huruf alphabet	2
12.	Menekin praktek shalat	2 set
13.	Boneka	15
14.	Perosotan	2
15.	Ayunan besar	1
16.	Ayunan kecil	5
17.	Ayunan mobil	1
18.	Ayunan bebek	1
19.	Alat gantung	1
20.	Tabung besar	1
21.	Jaring laba-laba besar	1
22.	Maket tuntunan Sholat	2 set
22.	Maket tata cara berwudhu	2 set
23.	Maket alam semesta	2 set
24.	Alat dokter-dokteran	1 set
24.	Pasir sintetis (pasir buatan)	1 set

8. Jadwal Kegiatan Sekolah

Jadwal kegiatan sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja adalah sebagai berikut⁵⁴:

⁵⁴Jadwal Kegiatan Sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas

Tabel. 5
Jadwal Kegiatan Anak

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan	Kelas A dan Kelas B
1.	07.30 WIB	Anak masuk kelas	Khusus anak didik yang berangkat sebelum jam masuk kelas berbunyi, anak akan didampingi oleh guru pengajar terlebih dahulu. Anak diperbolehkan bermain di halaman sekolah atau di ruang kelas.	Kelas A: Bu Erlin B: Bu Kasirah
2.	07.30 – 07.45 WIB	Anak berbaris di depan kelas	Anak berbaris di depan pintu kelas dengan sikap berbaris secara benar, bernyanyi dan bertepuk tangan. Sebelum memasuki ruangan kelas, terkadang guru memberikan pertanyaan seperti	

			<p>menghitung jumlah jari yang ditunjukkan oleh guru atau tantangan yang harus dilakukan anak seperti melompat, berjinjit dengan satu kaki atau memeluk guru sebelum memasuki ruang kelas.</p>	
3.	07.45 – 08.15 WIB	Kegiatan Pembuka	<p>Kegiatan pembuka diisi dengan doa, membaca suratan pendek, mengucapkan pancasila, menyanyikan lagu kebangsaan, mengucapkan ikrar Aisyiyah, bernyanyi, menyebutkan hari, tanggal, bulan dan tahun.</p> <p>Pada waktu seperti ini guru akan bertanya mengenai keadaan anak didikan menjelaskan</p>	

			kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan anak di sekolah.	
4.	08.15 – 09.15 WIB	Kegiatan Inti	<p>Kegiatan inti dilakukan sesuai dengan tema yang sedang dijalankan. Pada hari Senin-Kamis, ada 3 kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan anak didik.</p> <p>Hari Jumat hanya ada 1 kegiatan dan hari Sabtu hanya ada 2 kegiatan.</p> <p>Di dalam kegiatan inti, ketika anak didik telah menyelesaikan semua tugas pembelajaran, anak didik dibebaskan melakukan kegiatan di dalam ruangan (indoor) yang mereka inginkan. Hal tersebut bertujuan</p>	

			<p>untuk meminimalisir gangguan bagi anak didik yang belum selesai melakukan tugas pembelajaran</p>	
5.	09.15 – 09.45 WIB	Istirahat	<p>Kegiatan istirahat diisi dengan makan bersama (anak diwajibkan membawa bekal dari rumah) kemudian bermain. Anak dibebaskan bermain di halaman atau ruang kelas dengan pemantauan guru pengajar.</p>	
6.	09.45 – 10.15 WIB	Kegiatan Penutup	<p>Kegiatan penutup diisi dengan kegiatan bercerita, bernyanyi, dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan anak didik.</p>	
7.	10.15 WIB	Pulang	<p>Anak diantar sampai depan</p>	

			gerbang menunggu jemputan. Disini guru akan menemani anak didik sampai dijemput orang tua atau wali murid anak yang bersangkutan.	
--	--	--	---	--

B. Pengembangan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja

1. Tujuan Pengembangan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Kesiapan tubuh untuk beraktivitas fisik, mental maupun aktivitas psikologis atau yang melibatkan ketiganya secara terkoordinasi dalam satu tindakan yang bersamaan sangat dipengaruhi oleh kondisi individu atau anak yang sedang menjalaninya.⁵⁵ Beragamnya karakteristik anak, sifat, pola asuh dan keadaan lingkungan keluarga memengaruhi segala sesuatu yang didapat oleh anak didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja dilingkungan sekolah baik dari segi fisik-motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial-emosional. Dalam aspek sosial-emosional anak didik TK Aisyiyah Bustanul Athfal sudah baik terbukti dengan adanya kemampuan komunikasi yang baik, sikap saling tolong menolong antar teman dan bekerja sama dalam hal yang menurut mereka harus dikerjakan secara bersama. Tidak hanya bekerjasama dalam pembelajaran, mereka juga bekerjasama dalam kegiatan bermain.⁵⁶

Anak didik di lembaga ini secara rutin melakukan kegiatan bermain dimana mereka senang dengan permainan massal atau bersama-

⁵⁵ Ali Nugraha, *Metode* hal. 3.19

⁵⁶Wawancara dengan bu Ida di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja pada hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020

sama. Permainan yang mereka lakukan bermacam-macam dari permainan indoor dan outdoor yang menyenangkan. Dari semua permainan ada tahapan dan proses yang harus mereka lakukan baik dari persiapan, kegiatan inti sampai kegiatan penutup.

Pengembangan sosial-emosional anak usia dini mempunyai beberapa tujuan yang bermanfaat bagi perkembangan anak didik, antara lain sebagai berikut:

a) Melatih Anak Berkomunikasi dengan Baik

Berkomunikasi terjadi antara anak satu dengan anak yang lain, anak dengan guru atau anak dengan orang tua. Disini anak dapat menyampaikan apa yang mereka rasakan, apa yang mereka inginkan, apa yang mereka ceritakan dan lain sebagainya dengan baik dan lancar. Untuk memperlancar komunikasi anak, anak dianjurkan melakukan aktivitas bersama-sama. Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja anak didik dianjurkan bermain bersama dengan teman agar proses komunikasi terjadi, dianjurkan oleh guru minimal melakukan permainan yaitu diantara 2 (dua) orang.⁵⁷

b) Dapat Meningkatkan Sikap Sosialisai dengan Baik

Pada masa prasekolah anak belajar dasar-dasar tingkah laku sosial sebagai persiapan kehidupan sosialnya di masa mendatang, dimana perkembangan anak tertuju pada upaya untuk menjelajahi serta menguasai lingkungan atau dunianya. Tidak heran kalau anak sering tidak menurut, ingin melakukan semuanya sendiri (seakan-akan ia sudah bisa) suka keras kepala dan kadang-kadang menjengkelkan. Di TK anak mulai ditumbuhkan kebiasaan hidup teratur pada anak. meskipun unsure bermain tetap menonjol, anak dapat mulai dilibatkan pada pengenalan terhadap ketertiban, seperti membereskan mainannya dan duduk dibanggunya sendiri mematuhi aturan bermain.⁵⁸

⁵⁷Wawancara dengan Ibu Erlin di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Selasa, tanggal 04 Februari 2020

⁵⁸ Montolalu, *Bermain dan Permainan Anak*, (Jakarta:Universitas Terbuka. 2007), hal. 1.16

Bermain bersama merupakan kesempatan yang baik bagi anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan keadaan karena banyaknya anak yang bermain serta jumlah alat-alat yang harus digunakan bersama. Anak belajar membagi alat-alat dan mainan, belajar menunggu giliran/antri, belajar bekerja sama, tolong-mrnolong dan juga belajar menaati peraturan-peraturan bermain yang dimainkan bersama. Belajar berbagi (*sharing*) merupakan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan oleh anak. Melalui *sharing* anak akan terlatih untuk membaca situasi lingkungan, belajar berempati terhadap kebutuhan anak lain, belajar bermurah hati, melatih bersikap lebih sosial, serta bertahap meninggalkan perilaku egosentrismenya.⁵⁹ Selain dilatih untuk berbagi alat bermain, anak juga bisa dilatih berbagi makanan ataupun berbagi cerita.

c) Melatih Anak Bertanggung Jawab

Tanggung jawab dalam proses bermain diartikan sebagai suatu rasa harus melakukan suatu kewajiban dalam proses bermain. Disini anak telah membuktikan tanggung jawab anak dalam bermain, sebagai contoh: merapihkan kembali alat permainan ketempat semula.⁶⁰

d) Melatih Anak Bergotong-royong

Sikap bergotong royong merupakan sikap prososial yang sangat diperlukan anak didik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Sikap gotong-royong anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal patikraja dibuktikan salah satunya di saat mereka bersama-sama menyiapkan balok-balok yang akan digunakan ketika akan melakukan permainan balok, bersama-sama membangun bangunan yang mereka inginkan dan bergotong-royong membereskan balok-balok yang sudah digunakan.

⁵⁹Ali Nugraha, *Metode*hal. 9.20

⁶⁰ Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Senin, tanggal 10 Februari

e) Melatih Kreativitas Anak

Bermain difungsikan sebagai kegiatan untuk menumbuhkan kreativitas anak didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja dibuktikan dengan adanya berbagai hasil dari kegiatan yang anak lakukan, seperti: bentuk bangunan atau model yang dibuat anak didik dari balok-balok yang digunakan dari fungsi balok yang ada. Kreativitas memiliki makna yang lebih dalam dari arti “seni” kata tersebut yang mencakup seluruh cara hidup dan jati diri kita.⁶¹ Sebagai contoh hasil kreativitas yaitu anak menggunakan balok berbentuk kubah sebagai pistol atau senjata api untuk kegiatan bermain, menggunakan balok sebagai *handphone* atau *telephone* genggam, menggunakan balok-balok sebagai alat bermain masak-masakan.

f) Bermain Sebagai Aktivitas yang Menyenangkan dan Mengedukatif

Para pakar sering mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Mereka bermain ketika menyanyi, menggali tanah, membangun balok warna-warni atau menirukan sesuatu yang dilihat dan semua hal tersebut menyenangkan di mata anak-anak.⁶²

Tujuan pendidik (guru) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja menyediakan permainan balok yaitu untuk memberikan suatu permainan yang menyenangkan dan mengedukatif bagi anak didik mereka. Mereka mengharapkan perkembangan anak didik mereka dapat berkembang secara optimal sehingga pembelajaran dan kegiatan di sekolah dapat dikatakan berhasil.⁶³

⁶¹Amanda Blake Soule, *the creative family*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2013), hal. 17

⁶² Montolalu, *Bermain* hal. 1.2

⁶³Wawancara dengan Bunda Ida Selaku Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja pada hari Senin, tanggal 10 Februari 2020

2. Kegiatan Pengembangan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak

Upaya dalam mengembangkn aspek sosial-emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja dilakukan dengan melakukan beberapa aktivitas kegiatan, dengan melakukan beberapa proses yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan

Proses perencanaan dilakukan sebelum permainan dilakukan untuk anak didik yang bertujuan untuk mepermudah anak dalam aktivitas bermain. Perencanaan ini meliputi hal-hal yang harus dilakukan yaitu⁶⁴: (1) Guru harus mendampingi anak bermain, (2) Guru memberikan arahan sebelum proses permainan dilakukan agar anak bermain dengan tertib dan teratur, (3) Anak didik menyiapkan media permainan sendiri, (4) Guru mengawasi dan memantau anak didik.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan diatur dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam perkembangan setiap anak didik. Pelaksanaan dilakukan dengan baik dan teratur dimana anak didik bisa dengan nyaman melakukan aktivitas yang mereka lakukan. Kegiatan atau aktivitas yang beranekaragam mempunyai dampak secara signifikan untuk anak dimana mereka lakukan dengan cara yang baik dan benar. Disini anak akan saling tolong-menolong, berbagi dan bertanggung jawab dengan tugas masing-masing yang telah anak dapatkan.⁶⁵

c. Penutup

Setelah permainan selesai, anak akan melakukan tugas bersama atau bekerja sama untuk menyelesaikan kegiatan yang telah

⁶⁴Wawancara dengan Ibu Ida selaku kepala sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Senin, tanggal 27 Januari 2020

⁶⁵Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Senin, tanggal 27 Januari 2020

mereka lakukan.⁶⁶Anak belajar bermain atau bekerja sama hingga usia mereka 4 (empat) tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini, semakin cepat mereka belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya.

Dalam tahapan penutup ini guru akan memberikan pertanyaan kepada anak mengenai keadaan sewaktu anak bermain, apakah menyenangkan atau tidak, saling membantu antar kawan atau tidak dan memberikan cerita mengenai sikap mereka yang luar biasa baik ketika bermain.

Beberapa kegiatan yang dilakukan anak didik dalam mengembangkan kecerdasan sosial-emosional yaitu:

a. Bermain Balok

Balok dianggap sebagai alat bermain yang paling bermanfaat dan yang paling banyak digunakan di TK maupun lembaga pendidikan prasekolah. Variasi bentuk, ukuran, warna dan berat balok menunjang pengalaman belajar anak usia dini.

Kegiatan bermain balok yang diterapkan di lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja adalah sebagai berikut:

1) Bermain Balok di Waktu Sebelum Pembelajaran

Bermain balok dilakukan sebelum waktu pembelajaran atau sebelum kelas berlangsung merupakan suatu kegiatan bermain dengan tujuan menunggu bel masuk berbunyi. Disini anak akan bermain sembari menunggu anak didik yang lain datang ke sekolah. Anak akan dengan sigap membangun bangunan yang anak inginkan dari bangunan sederhana sampai bangunan yang menurut mereka rumit. Bangunan sederhana yang mereka buat antara lain tembok dengan ukuran yang sangat tinggi dari beberapa tumpukan balok, membuat lingkaran dari deretan balok-

⁶⁶Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Senin, tanggal 27 Januari 2020

balok, dan membuat ilustrasi kereta api dari serangkaian balok. Bangunan rumit yang mereka buat salah satunya adalah bangunan masjid bertingkat lengkap dengan tembok pagar besar yang mengitarinya.⁶⁷

2) Bermain Balok di Sela Pembelajaran

Kegiatan bermain balok di sela waktu pembelajaran dilakukan disaat anak sudah selesai menyelesaikan semua tugas pembelajaran ketika jam pembelajaran belum selesai. Anak akan diberi waktu dan ruang untuk bermain balok bersama anak didik yang lain dengan syarat tidak boleh berisik atau terlalu ramai sehingga diharapkan tidak mengganggu anak yang lain dengan kata lain permainan balok diterapkan menjadi sistem pengaman di kelas.⁶⁸

Bermain balok di sela waktu pembelajaran, akan memancing anak didik yang lain untuk ikut dalam permainan. Dengan hal ini, guru akan memberikan motivasi untuk anak didik yang belum selesai pada tugas untuk bersemangat menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang sedang mereka buat. Permainan akan selesai ketika jam pembelajaran sudah selesai.⁶⁹

3) Bermain Balok di Waktu Istirahat

Kegiatan bermain balok di waktu istirahat merupakan kegiatan yang paling ramai dimana hampir sebagian besar anak mengikuti permainan ini. Mereka bersama-sama membangun bangunan yang mereka inginkan seperti bangunan rumah, masjid atau mushola, benteng dan jembatan yang tinggi ataupun

⁶⁷Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020

⁶⁸Wawancara dengan bu Erlin di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, pada hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020

⁶⁹Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020

miniatur kereta api.⁷⁰ Dengan kerjasama, komunikasi yang baik dan rasa sosial yang tinggi anak akan dengan mudah dan cepat membangun bangunan yang mereka inginkan.

4) Bermain Balok Ketika Menunggu Jemputan

Bermain balok pada waktu ini adalah ketika anak didik belum dijemput oleh orang tua atau wali murid. Selain saran dari guru ketika menunggu dengan bermain balok, anak pun dengan kemauan hati melakukan permainan ini meskipun tidak seramai di waktu masih banyak anak-anak lain.⁷¹

Peran dan tanggung jawab guru dalam mengoptimalkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini dengan bermain balok, antara lain:

- 1) Anak secara spontan dibebaskan dan diutamakan menyiapkan balok bersama-sama (massal) tujuannya yaitu untuk meningkatkan rasa sosial pada diri si anak. Rasa sosial ditunjukkan dengan adanya sikap gotong-royong menyiapkan balok-balok yang akan dipakai.
- 2) Anak duduk di lantai melingkari balok-balok yang tersedia bersama dengan anak yang lain. Peran guru dalam kegiatan ini adalah memperkenalkan balok-balok yang akan digunakan, baik dari segi bentuk, ukuran, warna dan tekstur balok.
- 3) Dalam bermain balok, anak didik dengan senang hati mengajak hampir semua teman di kelas untuk ikut bermain. Disini sudah terlihat bagaimana sosial anak sudah bagus.
- 4) Ketika kegiatan permainan telah berlangsung anak didik secara otomatis akan menentukan jenis bangunan apa yang akan mereka buat. Ada anak yang akan memimpin jalannya permainan dengan anak-anak yang lain

⁷⁰Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020

⁷¹Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020

- 5) Guru berperan untuk memantau jalannya kegiatan bermain untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti adanya perebutan balok, ada anak yang tidak cocok dengan teman yang ikut bermain ataupun tidak cocok dengan bangunan yang akan dibuat. Bila ada permasalahan yang terjadi diantara anak didik, guru dan peneliti hanya memantau. Tujuannya yaitu melatih anak untuk bekerja sama, bertanggung jawab dengan apa yang terjadi sehingga permasalahan dapat terselesaikan secara bersama dan juga diharapkan dapat mengembangkan sosial emosional anak dalam semua keadaan atau situasi.
- 6) Ketika kegiatan bermain telah usai, anak didik diwajibkan menata kembali balok-balok yang telah digunakan ke tempat semula. Dalam hal ini bertujuan melatih tanggung jawab dan kedisiplinan dalam diri anak .
- 7) Untuk mengembangkan aspek sosial-emosional anak didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja salah satunya dengan media balok dengan pemantauan yang maksimal. Guru pengajar akan memberikan pemantauan ketika anak beraktivitas dengan balok-balok tersebut setiap berkegiatan di sekolah. Pemantauan dilakukan dengan jarak yang cukup jauh dimana guru memantau bagaimana anak didik bermain balok bersama.

b. Bermain Air dan Pasir

Kegiatan bermain air dan pasir merupakan kegiatan yang penting di Taman Kanak-kanak. Pengalaman merasakan pasir dan air melalui jari-jarinya sangat menyenangkan bagi anak-anak. banyak ahli pendidikan anak yang mengatakan bahwa bermain air dan pasir memberikan kemungkinan-kemungkinan pembelajaran yang kaya dan menyenangkan bagi anak-anak. Ketika anak-anak bermain air dan pasir terjadi banyak kemungkinan untuk belajar matematika

(mengukur dan mengisi), perkembangan bahasa (berkomunikasi saat bermain) dan sains (kegiatan bereksperimen). Tahapan bermain pasir ada 3, yaitu⁷²:

- 1) Tahap pertama, eksplorasi sensori-motor yang berhubungan dengan pancaindra. Pada tahap ini anak mengenal sifat-sifat pasir dan air, mereka menemukan bunyi titik-titik air hujan pada atap rumah dan bunyi pancaran air. Mereka juga mengalami perasaan yang aneh ketika air atau pasir melalui sela-sela jarinya, membasahi atau mengotori tangannya atau bahkan melihat air menghilang terisap oleh pasir atau tanah
- 2) Tahap kedua, anak-anak mempergunakan pengalaman dan belajar mereka untuk suatu tujuan. Bermain merupakan aktivitas anak-anak dengan perencanaan, percobaan-percobaan, kegiatan-kegiatan dengan air dan pasir.
- 3) Tahap ketiga, anak-anak menyempurnakan hasil dari tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini pengalaman anak ditunjukkan dalam keruwetan kegiatan yang direncanakan sendiri.

Permainan air dan pasir sangat bermanfaat bagi perkembangan anak, salah satunya pada perkembangan sosial-emosional. Perkembangan sosial dan emosional terjadi ketika anak bermain dengan riang gembira, rukun dan sabar, menghasilkan sesuatu yang membanggakan dan menimbulkan perasaan puas, meningkatkan percaya diri dan harga diri. Saat bermain air anak tidak mengalami rasa gagal karena mereka dapat menggunakan air berulang-ulang, mereka bisa berhenti kapan saja jika sudah mulai bosan. Berbagai eksperimen sederhana dapat dilakukan bersama anak menggunakan pasir maupun air.⁷³ Sangat bijaksana bila anak-

⁷² Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Kamis, tanggal 30 Januari 2020

⁷³ Wawancara dengan bu Erlin TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Kamis, tanggal 30 Januari 2020

anak dibiarkan menemukan sendiri keingintahuannya dan biarkan anak menjelaskan sendiri.

Peran dan tanggung jawab guru dalam mengoptimalkan kecerdasan sosial-emosional anak dengan kegiatan bermain pasir dan air, antara lain sebagai berikut⁷⁴:

- 1) Guru menyiapkan bahan bermain berupa pasir dan air.
- 2) Guru menyiapkan wadah untuk meletakkan bahan bermain seperti baskom atau ember.
- 3) Agar dalam kegiatan bermain bebas anak-anak tidak menumpuk dalam satu area kegiatan bermain maka guru dianjurkan untuk menetapkan jumlah anak yang dapat bermain dalam satu area pada waktu yang sama.
- 4) Guru menyediakan tempat untuk anak-anak membersihkan diri dengan air, sabun dan handuk atau serbet.
- 5) Dari kelengkapan alat-alat yang diatur sedemikian rupa sehingga merangsang anak untuk bermain. Kebersihan pasir dan air yang digunakan lengkap bak pasir dan air dengan penutup dan jangan lupa menutupnya setelah selesai digunakan.

IAIN PURWOKERTO

c. Bermain Alat Manipulatif

Alat manipulatif merupakan semua alat permainan yang kecil dan dapat diletakkan di atas meja sehingga membuat anak terampil bekerja dan mengembangkan daya pikirnya. Berbagai macam alat permainan manipulatif antara lain: *puzzle*, mozaik, menara gelang, papan jahit, manik-manik, roncean, biji-bijian, sendok es krim, dan lain sebagainya.⁷⁵

Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika bermain dengan alat manipulatif adalah sebagai berikut:

⁷⁴ Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Kamis, tanggal 30 Januari 2020

⁷⁵ Montolalu, *Bermain* hal. 6.28

- 1) Permainan yang tahan lama dan aman
- 2) Penjagaan alat permainan yang bervariasi dan selalu siap dimainkan
- 3) Tempat yang digunakan untuk bermain di dalam atau di luar ruangan, di meja atau di lantai dan bebas dari lalu lalang
- 4) Jumlah permainan dalam satuan waktu. Tidak terlalu lama dan mainan diganti secara teratur
- 5) Permainan sederhana dan cukup menantang
- 6) Permainan yang dapat dikendalikan dan dikoreksi sendiri

Peran dan tanggung jawab guru dalam mengoptimalkan kecerdasan sosial-emosional anak dengan kegiatan permainan alat manipulatif, adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan arahan ketika anak sedang bermain
- 2) Guru dengan sukarela mengikuti anak bermain ketika anak meminta guru untuk mengikuti permainan
- 3) Guru memberikan nasehat untuk memberikan kelancaran dalam permainan.

Dari beberapa kegiatan atau aktivitas anak dalam mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja ada kegiatan jam sekolah yang diterapkan untuk menunjang semua aktivitas yang dilakukan oleh anak didik. Kegiatan jam sekolah yang di terapkan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja yaitu sebagai berikut:

- a) Anak didik masuk sekolah setiap hari Senin-Sabtu pukul 07.30 WIB.

Anak didik yang berangkat ke sekolah sebelum jam masuk, akan didampingi guru untuk bermain baik di dalam kelas (*indoor*) ataupun di luar kelas (*outdoor*). Ketika anak memilih bermain di dalam ruangan, anak akan memilih permainan yang menurut mereka menyenangkan. Ketika anak memilih bermain diluar ruangan, anak

akan bermain dengan wahana yang ada di halaman sekolah, seperti: ayunan, perosotan, wahana putar, dan lain sebagainya.⁷⁶

b) Jam masuk kelas pukul 07.30 WIB.

Pada waktu ini anak akan berbaris di depan ruang kelas bersama dengan teman kelas yang lain. Berbaris, bernyanyi dan bertepuk tangan merupakan hal rutin yang dilakukan sebelum memasuki ruangan kelas.⁷⁷

c) Jam pembelajaran pukul 07.30 sampai pukul 09.15.

Jam pembelajaran merupakan gabungan dari kegiatan pembuka dan kegiatan inti. Kegiatan pembuka akan diisi dengan membaca do'a bersama, membaca ikrar, menyanyikan lagu kebangsaan dan bertanya jawab dengan guru pengajar. Kegiatan inti akan dilakukan setelah kegiatan pembuka telah terlaksana. Dalam sehari dalam kegiatan inti bisa diterapkan ada 3 pembelajaran sekaligus, terkecuali hari Jumat hanya ada satu kegiatan dan hari Sabtu hanya ada dua kegiatan.⁷⁸

d) Jam istirahat pukul 09.15 sampai 09.45 WIB

Jam istirahat diisi dengan kegiatan makan bekal bersama. Anak-anak dilarang membeli jajan sembarangan, dengan kata lain wajib membawa bekal sendiri dari rumah. Ketika orang tua lupa membawa bekal dari rumah, orang tua anak didik disarankan membeli jajan di warung yang telah direkomendasikan.⁷⁹ Setelah anak selesai makan, anak-anak diperbolehkan bermain dengan bebas baik di dalam ruangan ataupun diluar ruangan.

Anak didik yang bermain di dalam ruangan cenderung lebih pasif dalam gerakan dikarenakan mereka bermain dengan media-media pembelajaran atau media bermain yang tidak banyak menggunakan

⁷⁶Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020

⁷⁷Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020

⁷⁸Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020

⁷⁹Wawancara dengan bu Ida di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020

fisik-motorik. Akan tetapi anak didik yang bermain di luar ruangan cenderung lebih aktif menggunakan fisik-motoriknya dalam bermain, seperti: lari-lari (kejar-kerjaran), memanjat jaring laba-laba, bermain perosotan, bermain ayunan, dan lain sebagainya.⁸⁰

e) Masuk kelas pukul 09.45 WIB

Anak didik memasuki ruangan setelah jam istirahat selesai. Anak secara otomatis akan berlarian masuk dan duduk ditempat duduk masing-masing.⁸¹

f) Kegiatan penutup dan pulang pukul 09.45 sampai 10.15 WIB

Kegiatan penutup diisi dengan sesi tanya jawab antara guru dengan anak didik, bernyanyi, dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Guru juga akan menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan besok di sekolah. Setelah kegiatan penutup selesai, anak didik bersiap untuk pulang. Guru akan mengantar anak sampai pintu gerbang dan menemani anak didik yang belum dijemput orang tua atau wali murid.

Untuk anak didik yang belum dijemput orang tua atau wali murid, anak dianjurkan untuk bermain sembari menunggu jemputan baik di dalam ruangan atau bermain di halaman sekolah dengan pengawasan guru. Ketika anak memilih bermain di ruang kelas, anak akan bermain dengan fasilitas yang ada didalam kelas. Akan tetapi ketika anak memilih menunggu sambil bermain di luar kelas maka guru akan menemani anak didik bermain karena posisi halaman sekolah terletak di depan jalan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.⁸²

⁸⁰Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020

⁸¹Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020

⁸²Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020

3. Dampak/Hasil Aktivitas Sekolah Bagi Perkembangan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Ketika menginjak 4-5 tahun, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merefleksi emosi. Mereka juga mulai memahami bahwa kejadian yang sama dapat menimbulkan perasaan yang berbeda. Lebih dari itu, mereka juga mulai menunjukkan kesadaran bahwa mereka harus mengatur emosi mereka untuk memenuhi standar sosial.

Ketika menginjak usia 5-10 tahun, anak menunjukkan peningkatan kemampuan-kemampuan untuk melakukan refleksi secara verbal tentang emosi dan memiliki pemahaman yang lebih kompleks tentang hubungan emosi dengan situasi tertentu. Anak mulai memahami bahwa sebuah kejadian yang sama dapat menyebabkan perasaan yang berbeda pada orang yang berbeda dan kadang-kadang perasaan dapat bertahan lama setelah kejadian yang menyebabkannya. Menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi dalam mengatur dan mengontrol emosi sesuai dengan standar sosial.⁸³

Data sebelum penelitian dilakukan dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, yaitu sebagai berikut⁸⁴:

Tabel.6

No.	Nama	Nilai	Keterangan
1.	Elvin Riyanto	B	AP : Awal Perkembangan B : Berkembang C : Terampil
2.	Fakhril Reza Kartiko	C	
3.	Alfarizi Alfaro	C	
4.	Arvian Dwi Saputra	C	
5.	Irsyad Maolana	B	
6.	Sinartia Jhourdry Sumarna	B	

⁸³John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga. 2002), hal. 13

⁸⁴Data TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja Tahun Ajaran 2020/2021

7.	Ibkar Hadaya	B	
8.	Fathul Halim Rabbani	B	
9.	Rere Viola Renanti	B	
10.	Rezgi Dwi Febriansyah	B	
11.	Janu Bait Qur'ani	B	
12.	Radityha Arga Saputra	B	
13.	Azalea Khaliqa Dzahin	B	
14.	Alesha Naura Zharfa	B	
15.	Aliqa Salsha Nadiva	B	
16.	Dhafir Alfa Suherman	B	
17.	Adenaya Qanita Artanti	B	
18.	Alif Alfaqih Hidayath	B	
19.	Mirza Ukail Nugraha	B	

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikaja ternyata anak didik mengalami peningkatan pada aspek sosial emosional dilihat dari raport dan sikap yang dilakukan anak didik.⁸⁵

IAIN PURWOKERTO

Tabel.7

No.	Nama	Nilai	Keterangan
1.	Elvin Riyanto	B	AP : Awal Perkembangan
2.	Fakhril Reza Kartiko	C	B : Berkembang
3.	Alfarizi Alfaro	C	C : Terampil
4.	Arvian Dwi Saputra	C	
5.	Irsyad Maolana	B	
6.	Sinartria Jhourdry Sumarna	C	
7.	Ibkar Hadaya	C	

⁸⁵Data TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja Tahun Ajaran 2020/2021

8.	Fathul Halim Rabbani	C	
9.	Rere Viola Renanti	B	
10.	Rezgi Dwi Febriansyah	C	
11.	Janu Bait Qur'ani	C	
12.	Radityha Arga Saputra	C	
13.	Azalea Khaliqa Dzahin	C	
14.	Alesha Naura Zharfa	B	
15.	Aliqa Salsha Nadiva	C	
16.	Dhafir Alfa Suherman	C	
17.	Adenaya Qanita Artanti	B	
18.	Alif Alfaqih Hidayath	B	
19.	Mirza Ukail Nugraha	C	

Dari penjelasan di atas diperoleh dari kriteria penilaian raport pada aspek perkembangan sosial emosional ketika anak telah rutin melakukan kegiatan bermain balok di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, dengan penjelasan yaitu sebagai berikut⁸⁶:

a) Konsentrasi pada pekerjaan sendiri

Anak diharapkan dapat berkonsentrasi pada pekerjaan atau tugas sendiri dalam pembelajaran. Disini anak secara tidak langsung telah mampu berkonsentrasi terhadap pekerjaannya melalui kegiatan bermain balok yang anak lakukan. Bermain balok secara tidak langsung telah melatih anak untuk bisa berkonsentrasi pada tugas-tugas yang anak dapatkan ketika melakukan tugas atau pekerjaan yang mereka dapatkan dari pembelajaran.

Sebagai contoh anak didik telah berkonsentrasi pada pekerjaan sendiri di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja yaitu ketika anak bermain balok si Arvian dengan si Juna mendapatkan

⁸⁶Wawancara dengan bu Ida di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Rabu, tanggal 05 Februari 2020

tugas ketika bermain balok untuk menyusun balok menjadi pagar dinding yang kuat dan kokoh dengan cermat dan teliti untuk meminimalisir robohnya bangunan karena tidak telitinya yang mereka lakukan. Dalam hal ini maka secara tidak langsung si Arvian dan si Juna telah berlatih berkonsentrasi pada pekerjaan atau tugasnya sendiri. Selain berkonsentrasi dalam situasi bermain, anak pun dapat berkonsentrasi dalam proses pembelajaran di kelas. Contoh: Elvin berkonsentrasi memegang gunting untuk memotong kertas media tugasnya (gambit tumbuhan) dengan rapih.⁸⁷

b) Berusaha keras dalam pekerjaannya

Dalam aspek ini telah mengajarkan anak untuk selalu berusaha keras ketika belajar dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang mereka dapatkan dari guru pengajar. Dalam permainan balok, anak akan berusaha keras dalam setiap pembangunan yang mereka bangun. Sebagai contoh, Arvian (salah satu nama murid di TK Aisyiyah BA Patikraja) selalu berusaha keras dalam setiap pekerjaan yang dia dapatkan karena adanya pengaruh dari permainan balok yang rutin biasa dia lakukan.⁸⁸

c) Bertanggung jawab merawat barang pribadinya

Tanggung jawab merupakan salah satu perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial. Perilaku tanggung jawab merupakan wujud dari konsekuensi suatu pilihan dan keputusan. Anak di sekolah selain bertanggung jawab dengan semua tugas yang harus dilakukan (kewajiban) juga harus bertanggung jawab dengan barang-barang pribadinya, seperti: tas sekolah, tempat makan dan minum, buku belajar maupun barang yang dipakainya.

Bentuk tanggung jawab anak didik yang ada di lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja diterapkan tidak hanya dalam

⁸⁷Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Kamis, tanggal 30 Januari 2020

⁸⁸Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Kamis, tanggal 30 Januari 2020

bertanggung jawab menjaga barang-barang yang mereka bawa tetapi bertanggung jawab dalam sikap bermain. Jika anak memilih bermain balok dan mengeluarkan balok itu dari tempatnya maka upaya untuk membereskannya kembali merupakan wujud dari perilaku bertanggung jawab. Contoh perilaku tanggung jawab yang lain adalah belajar menggunakan bahan dan benda-benda dengan cara yang benar, membantu membersihkan dan merapikan tempat tidur, serta menyelesaikan tugas. Perilaku ini harus dipupuk sejak dini sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang matang, dewasa dan bertanggung jawab. Sebagai contoh bentuk dari tanggung jawab anak didik di TK Aisyiyah BA Patikraja yaitu sebagai berikut⁸⁹:

1. Setelah waktu makan bekal selesai, anak didik akan merapikan peralatan makan ke dalam tas.
2. Setelah bermain, anak akan mengembalikan alat permainan ke tempat semula.
3. Anak menjaga barang pribadi ataupun barang milik sekolah dengan baik.
4. Setelah menggunakan gunting untuk memotong bungkus jajan, anak akan mengembalikan gunting ke tempat semula.

d) Perilaku sosial dalam bermain bersama

Bermain mendorong anak untuk meninggalkan pola berpikir egosentrisnya. Dalam situasi bermain anak dipaksa untuk mempertimbangkan sudut pandang teman bermainnya sehingga ia menjadi kurang egosentris.⁹⁰ Dalam permainan, anak belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka mempunyai kesempatan untuk belajar menunda kepuasan sendiri selama beberapa menit, misalnya saat menunggu giliran bermain. Ia pun

⁸⁹Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Kamis, tanggal 30 Januari 2020

⁹⁰Ali Nugraha, *Metode*hal.1.21

terdorong untuk belajar berbagi, bersaing dengan jujur, menang atau kalah dengan sportif, mempertahankan haknya dan peduli terhadap hak-hak orang lain.

Dalam bermain balok anak didik dapat berbagi media balok dan tugas dengan teman yang lain untuk mewujudkan tujuan bersama yaitu membangun suatu bangunan yang dibangun bersama. Sebagai contoh perilaku sosial dalam permainan balok yang terjadi di lembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, yaitu:

1. Berbagi balok-balok dengan semua teman yang bermain
 2. Anak memberikan kesempatan ke anak yang lain untuk bergantian menyusun balok dengan benar
 3. Anak berani mendiskusikan keinginan yang mereka lakukan ketika bermain balok. Contoh: si Juna menginginkan adanya gerbang untuk menutup bangunan, Juna akan membicarakan hal tersebut ke teman-teman yang lain terlebih dahulu.
- e) Menggunakan bahasa untuk menyelesaikan masalah daripada dengan kekuatan fisik

Kemampuan yang diharapkan dapat dicapai anak usia 4-5 tahun pada aspek perkembangan bahasa adalah mampu menggunakan bahasa untuk dipahami baik secara pasif maupun digunakan secara aktif untuk berkomunikasi secara efektif.⁹¹ Bahasa merupakan salah satu komunikasi untuk menyampaikan suatu maksud dan tujuan. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik bersama orang lain, anak harus bisa mengerti dan dimengerti oleh teman-temannya. Hal ini mendorong anak untuk belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik, bagaimana membentuk hubungan sosial, dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.

⁹¹Montolalu, *Bermain* hal. 6.5

Contoh anak didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal menerapkan bahasa untuk menyelesaikan masalah yaitu:

- 1) Anak akan memberikan saran ketika ada teman yang salah meletakkan posisi balok.⁹²
 - 2) Ketika ada anak yang bingung harus bagaimana ketika permainan sedang berlangsung, anak yang lain memberikan penjelasan mengenai bentuk apa yang harus dibangun dan bagaimana cara membangunnya.
 - 3) Sebelum menentukan permainan, anak akan mendiskusikannya terlebih dulu dengan cara mereka sehingga dapat berjalan dengan baik.
- f) Bermain dengan anak yang sebaya atau seumuran

Sikap sosial ditunjukkan dengan bersosial yang baik antar teman. Anak didik di lembaga ini menunjukkan sikap pro-sosial dilingkungan sekolah dengan segala cara baik belajar bersama, bercerita dan bermain bersama. Rata-rata umur anak didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja yaitu berkisar umur 4-6 tahun. Dilembaga ini anak akan bermain dengan teman di sekolah dengan rata-rata umur mereka sebaya atau seumuran, tidak adanya pengecualian kecuali ada anak yang ingin bermain hanya dengan satu anak saja.

- g) Kesadaran diri dalam menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan

Menurut Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah

⁹²Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Kamis, tanggal 30 Januari 2020

laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Berdasarkan otonomi tersebut peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.⁹³

Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja anak dibebaskan mandiri memilih kegiatan yang mereka minati. Guru tidak memaksa anak untuk melakukan kegiatan yang mereka tidak sukai, guru hanya memberikan semangat dan motivasi untuk anak didik, jika anak didik tetap tidak mau menuruti kegiatan yang guru berikan maka guru hanya mengikuti keinginan anak.⁹⁴ Sebagai contoh ketika Alesha (anak didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal) sedang tidak ingin melakukan aktivitas pembelajaran di kelas, anak hanya ingin bermain di halaman sekolah maka guru akan menemani anak tersebut bermain.⁹⁵

h) Kesadaran diri dalam mengendalikan perasaan

Anak akan memperlihatkan reaksi emosi yang sama kuatnya dengan menghadapi peristiwa, baik yang sederhana sifatnya maupun yang berat. Bagi anak semua peristiwa adalah menarik dan menakutkan. Tidak ada peristiwa yang dianggap sederhana oleh anak. Semua peristiwa memiliki nilai yang sangat berarti. Dalam hal kekuatan, makin bertambahnya usia anak dan semakin bertambah matangnya emosi anak maka anak akan

⁹³Jurnal: Kusuma Dwi Putra dan Miftakhul Jannah, “*Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) di Taman Kanak-kanak Assalam Surabaya*”, volume 01 Nomor 03 Tahun 2013

⁹⁴Wawancara dengan bu Ida di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Kamis, tanggal 30 Januari 2020

⁹⁵Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Rabu, tanggal 05 Februari 2020

semakin terampil dalam memilah dan memilih kadar keterlibatan emosionalnya.⁹⁶

Saat dunianya semakin luas dan kesempatan berinteraksi semakin sering dan bervariasi maka akan tumbuh kesadarannya akan makna peran sosial, persahabatan, perlunya menjalin hubungan serta perlunya strategi dan diplomasi dalam berhubungan dengan orang lain. Anak tidak akan begitu saja merebut mainan teman, karena ia tahu akan konsekuensi ditinggalkan atau dimusuhi. Sebagai contoh yaitu adanya sikap saling berbagi mainan dengan teman yang lain, disini terlihat bagaimana anak dapat mengendalikan sikap mementingkan diri sendiri ke kepentingan bersama.

Contoh kegiatan ketika anak menerapkan kesadaran diri dalam mengendalikan perasaan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja,⁹⁷ yaitu:

1. Ketika anak sedang bermain balok bersama, kemudian ada anak yang salah meletakkan posisi balok, maka anak yang lain akan memberikan pengertian bahwa posisi tersebut salah. Anak tidak akan menggentak dan memberi hujatan ke anak yang saat itu salah meletakkan posisi balok.
 2. Ketika ada anak yang diberi saran oleh anak yang lain, anak tidak akan menangis atau merasa takut.
 3. Ketika ada anak yang merebut mainan secara paksa, anak tidak akan merebut balik. Pertama kali yang dilakukannya yaitu memberi pengertian bahwa itu mainan bersama.
- i) Kesadaran diri dalam menunjukkan rasa percaya diri

Anak melakukan kegiatan bermain dengan percaya diri, dikarenakan adanya sikap terbuka, saling menerima dan pro-sosial yang baik sesama anak didik sehingga tidak ada anak yang takut

⁹⁶Montolalu, *Bermain* hal. 2.3

⁹⁷Wawancara dengan bu Erlin di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, pada hari Kamis, tanggal 30 Januari 2020

untuk bermain bersama teman-teman yang lain. Iko (anak didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal) mempunyai rasa percaya diri yang tinggi daripada anak-anak yang lain dibuktikan dengan ketika bernyanyi dan melatunkan do'a saat kegiatan pembuka dilaksanakan, dia mengucapkannya dengan sangat keras dan percaya diri sehingga berbeda dengan anak-anak yang lain lebih pemalu.⁹⁸

Contoh penerapan rasa percaya diri yang baik ketika anak sedang bermain balok adalah ketika anak telah menyusun balok dengan posisi yang sudah tinggi, maka anak akan mengucapkan "Aku saja yang melakukannya. Aku bisa".⁹⁹

j) Kesadaran diri dalam mengetahui peraturan

Disini anak sudah sangat paham dan mengerti, permainan seperti apa menggunakan aturan yang bagaimana ketika melakukan permainan. Contoh ketika anak bermain balok,¹⁰⁰yaitu:

1. Anak mengerti aturan yang berlaku yaitu tidak diperbolehkan berebut balok yang mereka gunakan, karena mereka mengerti semua balok-balok tersebut adalah milik bersama.
2. Bergantian dalam memasang tumpukan balok untuk menghindari rubuhnya tumpukan balok yang sudah dikerjakan bersama.
3. Tidak boleh melempar balok ke teman
4. Tidak boleh menginjak-injak balok, karena itu akan merusak balok-balok
5. Setelah bermain selesai, secara otomatis anak sudah paham aturan yang diterapkan yaitu saling bergotong-royong merapihkan balok ke keranjang dan meletakkannya ke tempat

⁹⁸Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Senin, tanggal 03 Februari 2020

⁹⁹Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Senin, tanggal 03 Februari 2020

¹⁰⁰Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Kamis, tanggal 30 Januari 2020

semula. Hal ini wajib dilakukan oleh semua anak yang sudah bermain balok.

k) Kesadaran diri dalam kemampuan berperilaku disiplin

Disiplin termasuk perilaku sosial yang dibutuhkan anak. Dengan disiplin, anak akan terbantu dalam menjalani aktivitas sosialnya di masyarakat. Disiplin adalah cara masyarakat mengajarkan tingkah laku moral pada anak, yaitu tingkah laku yang dapat diterima oleh kelompoknya. Tujuan semua disiplin adalah membentuk tingkah laku. Oleh karena itu, harus sesuai dengan peran yang ditemukan oleh kelompok sosialnya. Disiplin berperan besar dalam perkembangan anak karena disiplin memenuhi kebutuhan mereka.¹⁰¹ Sikap disiplin anak dibuktikan dengan beberapa sisi baik anak itu sendiri. Beberapa penerapan sikap disiplin anak yang dilakukan yaitu, sebagai berikut:

1. Sebelum pembelajaran

Sebelum pembelajaran, sikap disiplin anak dibuktikan ketika mereka berbaris di depan pintu kelas untuk memasuki kelas secara teratur, disiplin meletakkan tas di tempat tas, disiplin menggunakan pakaian yang rapih, disiplin mengucapkan salam ketika memasuki kelas.¹⁰²

2. Waktu pembelajaran

Di waktu pembelajaran, sikap disiplin anak dibuktikan dengan menggunakan barang-barang pribadinya dengan benar, mengembalikan alat sekolah ketempat semula, membuang sampah media pembelajaran ke tempat sampah.

3. Waktu istirahat (Waktu Bermain)

Sikap disiplin anak ketika waktu istirahat yaitu ketika anak sudah selesai makan bekal, anak membuang sampah ke tempat

¹⁰¹Ali nugraha, *Metode* hal. 9.11

¹⁰²Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Kamis, tanggal 30 Januari 2020

sampah. Ketika bermain, anak selalu mengembalikan alat-alat bermain ke tempat semula.

4. Selesai waktu pembelajaran (Waktu Pulang)

Sikap disiplin di waktu jam pembelajaran penutup atau mendekati jam pulang, anak disiplin keluar kelas secara bergantian dan selalu bersalaman dengan guru, disiplin menunggu jemputan di halaman sekolah dengan guru dan disiplin mengucapkan salam.

l) Kesadaran diri dalam memiliki sikap gigih

Anak akan menunjukkan sikap gigih mereka untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Ketika bermain balok tujuan utama dan pertama yaitu membangun bangunan yang mereka inginkan, mereka harus mempunyai sikap gigih (sikap semangat) dan pantang menyerah (berusaha keras) ketika membangun bangunan yang mereka inginkan.¹⁰³ Penerapan sikap gigih anak didik ketika bermain balok,¹⁰⁴ yaitu:

1. Vian mempunyai sikap gigih meletakkan hiasan ujung menara ketika membangun bangunan masjid. Dia sangat berhati-hati jangan sampai balok-balok itu terjatuh dan berantakan.
2. Anak-anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, mempunyai usaha yang luar biasa ketika bermain balok karena mereka tidak akan berhenti membangun sebelum bangunan yang mereka buat telah kokoh berdiri.

m) Kesadaran diri dalam memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan situasi

Anak tidak berkembang secara otomatis, namun dipengaruhi oleh cara lingkungan memperlakukan mereka. Ketika anak memasuki lingkungan sekolah non formal seperti taman

¹⁰³Wawancara dengan bu Erlin di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, pada hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020

¹⁰⁴Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Kamis, tanggal 30 Januari 2020

kanak-kanak, maka ruang dan kesempatan untuk berinteraksi semakin luas. Stimulasi yang diberikan oleh guru termasuk yang berpengaruh. Cara guru memberikan stimulasi terhadap anak adalah tergantung pada pemahaman guru terhadap stimulasi dan pemahaman terhadap anak.¹⁰⁵

Saat bermain bersama orang lain, anak juga berkesempatan belajar untuk menyesuaikan diri dalam situasi yang mereka hadapi. Mereka harus mampu menerima kelebihan dan kekurangan dari teman-teman yang lain. Ketika ada hambatan anak selalu membantu dan memberi saran yang baik untuk temannya.

Contoh sikap kesadaran diri memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan situasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, yaitu:

1. Ketika anak bermain, terkhusus bermain balok anak dengan kemampuan yang lebih diantara anak-anak yang lain akan dengan mudah mendapatkan kepercayaan anak lain untuk memasang tumpukan balok-balok dengan baik dan benar.
2. Masih ada anak yang belum percaya diri memainkan permainan balok, dikarenakan anak tersebut grogi ketika menempatkan balok-balok. Alasannya takut berantakan atau terjatuh bila dia yang menumpuk balok-balok tersebut.¹⁰⁶

n) Kesadaran diri bangga terhadap hasil karya sendiri

Bangga merupakan salah satu emosi bahagia seseorang. Ketika anak-anak telah rampung menyelesaikan pembangunan tumpukan-tumpukan balok, anak merasa bangga baik terhadap diri sendiri maupun terhadap teman yang lain karena sudah berusaha bersama. Sikap bangga yang ditunjukkan anak didik antara lain: menari dan berteriak kegirangan bersama, melapor kepada guru

¹⁰⁵Jurnal Psikologi: Wisjnu Martani, *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*, Volume 39, NO. 1, Juni 2012: 112-120

¹⁰⁶Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Jumat, tanggal 31 Januari 2020

bahwa mereka telah selesai membangun bangunan yang sangat bagus dan berlari kesana kesini sambil bergandengan tangan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak

Faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja yaitu, sebagai berikut:

a). Lengkapnya peralatan yang digunakan

Berbagai macam peralatan yang digunakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja sangatlah beragam untuk mendukung peningkatan kemampuan anak. Berbagai macam peralatan terbuat dari bahan-bahan yang aman untuk anak mainkan seperti pasir, balok-balok, boneka dan lain-lain.¹⁰⁷

b) Adanya kerjasama yang baik antar guru kelas dan kepala sekolah

Guru pengajar akan saling bekerjasama membantu guru yang lain untuk tercapainya pencapaian perkembangan anak dengan baik. Disini guru kelas akan saling memberi bantuan agar semua proses pencapaian anak dapat dicapai dengan optimal. Selain kerja sama antar guru kelas, kerjasama antar guru kelas dan kepala sekolah juga sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak dengan ditetapkannya aturan-aturan yang bermanfaat untuk perkembangan anak.¹⁰⁸

5. Adanya kerjasama antar guru dengan orang tua

Guru harus mendiskusikan tentang mengapa dan bagaimana bekerja sama dengan orang tua. Guru membutuhkan pemahaman bahwa dalam dunia yang kompleks sekarang ini anak-anak harus menguasai kemampuan yang membuat mereka mampu

¹⁰⁷Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Kamis, tanggal 06 februari 2020

¹⁰⁸Wawancara dengan bu Ida selaku kepala sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Kamis, tanggal 06 Februari 2020

menanggulangi suatu masa depan yang tidak terprediksikan. Anak-anak harus belajar untuk menjadi mandiri, luwes dan mampu memecahkan masalah dalam bekerja sama dengan orang lain, mendiskusikan dan mengejar minat mereka. Anak-anak hanya akan mampu mengatasi semua itu hanya jika orang tua dan guru bekerja sama agar mendorong anak-anak di rumah dan di sekolah. Pembelajaran anak harus dipandang sebagai suatu tugas umum antara orang tua dan guru. Hal ini termasuk bahwa guru belajar dan mengalami hal-hal teoritis sama dengan praktis bagaimana bekerja sama dengan orang tua.¹⁰⁹

Disini orang tua anak didik berperan penting dalam bekerja sama untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Orang tua peserta didik TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja akan berusaha memberikan alat atau bahan pembelajaran dan permainan yang baik untuk perkembangan anak dirumah mengikuti saran yang diberikan oleh guru pengajar.¹¹⁰

Selain adanya faktor pendukung ada juga faktor penghambat kegiatan bermain balok, yaitu sebagai berikut¹¹¹:

a) Masih adanya sikap saling rebut

Anak dengan egosentris paling tinggi diantara anak-anak yang lain akan menghambat dalam kegiatan bermain, karena saling berebut dan tidak mau bekerjasama. Dalam hal ini, guru akan ikut membantu secara langsung dengan memberikan pengarahan yang tepat sehingga proses bermain anak dapat berlangsung kembali.

b) Masih ada anak tidak bertanggung jawab

Terkadang ada anak yang suka ketika bermain tetapi tidak suka ketika harus merapihkan kembali mainannya. Anak dengan

¹⁰⁹Ali Nugraha, *Metode* hal. 12.5

¹¹⁰Wawancara dengan bu Ida di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Kamis, tanggal 06 Februari 2020

¹¹¹Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja, pada hari Kamis, tanggal 06 februari 2020

perilaku tersebut akan membuat keadaan menjadi kacau karena anak didik yang lain menganggap anak tersebut tidak dapat bertanggung jawab dengan balok-balok yang telah dia gunakan untuk bermain bersama-sama. Anak tersebut juga dianggap mempunyai rasa ketergantungan dengan adanya bantuan dari teman-temannya, ia merasa mainan yang berantakan akan kembali rapih walaupun dia tidak ikut dalam proses bebenah.



BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan data yang telah di uraikan mengenai pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pengembangan kecerdasan sosial-emosional dilakukan dengan berbagai proses yang dilakukan oleh guru dan anak didik dari sebelum kegiatan sampai dengan akhir kegiatan. Adanya persiapan sebelum kegiatan dilakukan dibuktikan dengan persiapan peserta didik, persiapan peralatan yang digunakan dan persiapan peraturan yang dipakai untuk melancarkan segala kegiatan dalam pengembangan kecerdasan sosial-emosional. Kegiatan dilakukan baik dan memenuhi standar aturan yang diambil bersama dengan peran dan tanggung jawab guru ketika mengawasi anak dalam melakukan kegiatan.

Kecerdasan sosial emosional yang ditunjukkan oleh anak didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal adalah sikap saling bekerja sama, mengontrol emosi dengan baik dan bertanggung jawab dalam permasalahan yang terjadi sehingga kondisi saat melakukan kegiatan bersama dapat berjalan dengan kondusif. Dari lancarnya semua kegiatan ada beberapa faktor yang memengaruhi diantaranya adanya kerjasama yang baik antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan orang tua anak dan guru dengan anak didik sehingga proses yang dilakukan anak dapat menghasilkan sesuatu yang maksimal dalam perkembangan anak.

B. Saran

1. Terhadap Pihak Sekolah

Disarankan membuat kebijakan kesejahteraan bagi anak didik dan pendidik untuk mendapatkan media bermain dan belajar yang bagus

sehingga diharapkan semua aspek yang dibutuhkan anak didik dapat terpenuhi dengan baik.

2. Terhadap Guru

Sebaiknya menindak lanjuti penelitian secara menyeluruh dengan memberikan sikap (pemantauan dan pendampingan), stimulus dan inovasi bermain menggunakan media bermain dan permainan yang baik untuk perkembangan anak sehingga anak didik dapat secara maksimal meningkatkan segala aspek yang dimiliki.

3. Terhadap Anak Didik

Bersenang-senanglah dengan temanmu ketika bermain, tetap semangat dalam menjalani aktivitas sekolah, jangan lupa berterimakasih kepada guru dan orang tua.

C. Penutup

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan selalu kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan umat manusia kepada agama yang selalu memberi petunjuk di setiap kehidupan.

Karena keterbatasan berfikir dan minimnya ilmu penulis maka dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dari berbagai segi. Oleh karena itu, penulis harap dapat dimaklumi. Penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca sehingga kelak dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menuju kesempurnaan. Atas kritik dan saran, penulis ucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha. 2006. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Amanda Blake Soule. 2013. *The Creative Family*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Anggani Sudono. 2010. *Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.Grasindo
- Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Cambell. 1997. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Alat Permainan Edukatif untuk Kelompok Bermain*
- Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Ernawulan Syaodih. 2005. *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K
- Goleman. 1995. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia
- HB. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: University Press
- Heru Kurniawan, dkk. 2016. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Purwokerto: STAIN Press
- Hurlock. 1991. *Perkembangan Anak, Jilid 1, Edisi ke-6*. Jakarta: Erlangga
- Kanisius. 2006. *Warna-warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*. Yogyakarta: KANISIUS
- Lexy J. Moleong. 2013. *Medeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- MayLwin, dkk. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: PT. Indeks
- M. Ramli. 2005. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K
- Montolalu. 2007. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Novan Ardy Wiyani. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan & Emosi Anak Usia Dini*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA
- _____. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu*. Yogyakarta: Gava Media
- Patmonodewo. 1995. *Buku Ajar Pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Dedikbud
- Setiawan. 1995. *Psikologi Anak Tuna Laras*. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa.FIP IKIP Bandung
- Soemarti Patmonodewo. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sofiah Hartati. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K
- Stewart. 1985. *Child Development A Topical Approach*. New York: John Wiley & Sons
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Praktik*. Jakarta: Rajawali Press
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyadi Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana
- Syamsudin. 2000. *Psikologi pendidikan Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Thomas Armstrong. 2014. *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*. Jakarta: Indeks
- Tohirin. 2012. *Metodologi Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Winarno Surakhmad. 2009. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Yogyakarta: Raja Grafindo
- Wisjnu Martani. 2012. *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. Jurnal Psikologi